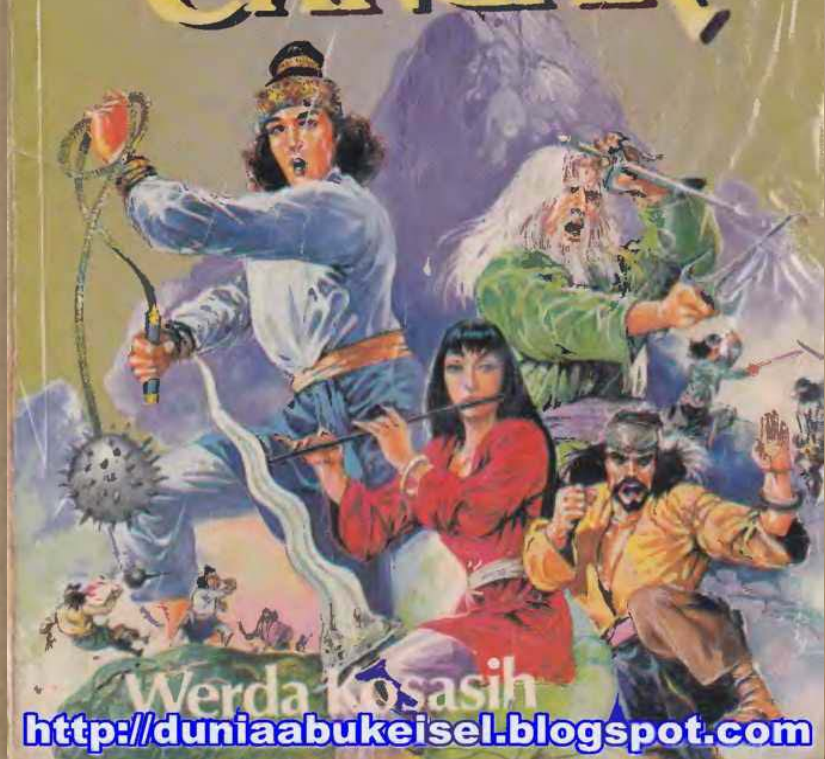


PENDEKAR
PERISAI NAGA

PUSAKA
BUKIT
CANGAK



<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

PUSAKA BUKIT CANGAK

Oleh Werda Kosasih

Cetakan pertama
Penerbit Cintamedia, Jakarta
Gambar sampul oleh Pro's

Hak cipta pada Penerbit
Dilarang mengcopy atau memperbanyak
sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit

Werde Kosasih
Serial Pendekar Perisai Naga
dalam episode:
Pusaka Bukit Cangak 128 hal. ; 12 x 18 cm

[https://www.facebook.com/pages/Dunia-
Abu-Keisel/511652568860978](https://www.facebook.com/pages/Dunia-Abu-Keisel/511652568860978)

1

Desa Majamulya dalam beberapa hari ini nampak sibuk berdandan. Di mulut desa itu didirikan gapura yang terbuat dari bambu apus. Janur kuning berjuntaian menghiasi gapura itu. Gardu-gardu peronda pun nampak semarak sebab dikapur putih pada keempat dindingnya. Tak ketinggalan regol di kademangan, pagar-pegar dari rumah ke rumah, pohon-pohon besar yang berjajar di pinggiran jalan, tak luput dari jamahan tangan-tangan terampil yang ditugaskan menyemarakkan Desa Majamulya beserta isinya.

Apabila nanti matahari terbenam di ufuk Barat maka obor-obor akan menerangi jalan besar yang membelah desa itu. Dan, di samping kiri maupun kanan pintu rumah penduduk akan diterangi dengan lampu teplok. Tak seorang pun penduduk desa yang berani membangkang dalam menerima perintah dari Ki Langendriya, demang di desa itu. Mereka tahu siapa Ki Langendriya ini.

Ki Langendriya, selain sebagai demang yang berilmu silat tinggi, juga adik kandung Adipati Sorengdriya, penguasa Kadipaten Banyuasin. Lelaki berusia empat puluh tahun itu bertubuh gempal dengan otot menyembul di tangan maupun betisnya. Wajahnya di penuh dengan rambut. Baik cambang, jenggot, kumis, alis, bahkan rambut dalam lubang hidung tumbuh subur dan tak pernah dipangkas. Sepasang matanya yang lebar mengesankan bahwa pemiliknya selalu siap marah kapan saja. Hidungnya pesek, serasi dengan bibirnya yang tebal. Jika tertawa, akan nampak giginya yang besar-besar mirip mata kampak.

Jika wajah Ki Langendriya ini dibandingkan

dengan wajah Adipati Sorengdriya, sungguh tidak pantas jika mereka berdua disebut kakak-beradik. Ki Langendriya barangkali lebih pantas sebagai tukang jagal daripada sebagai adik kandung seorang priyayi dari Kadipaten Banyuasin. Betapa tidak! Perempuan mana yang tidak terpesona melihat ketampanan wajah Adipati Sorengdriya? Wajah yang dihiasi dengan sepasang mata yang menyorotkan kewibawaan, hidung mancung, kumis terpelihara rapi, dan dagu mengkilat berwarna kebiru-biruan. Dan, wajah yang tampan itu masih didukung oleh pakaian yang mewah. Sebagai seorang adipati, tentu saja ia mampu membeli pakaian-pakaian yang tersulam benang emas Terlebih Kadipaten Banyuasin terbilang makmur.

Dan, kesibukan di Desa Majamulya ini berhubungan dengan rencana kunjungan Adipati Sorengdriya ke desa itu. Sebenarnya, kunjungan Adipati Sorengdriya kali ini bukan atas kehendak adipati itu sendiri, melainkan kehendak Ki Langendriya. Demang Desa Majamulya itu ingin memamerkan tingkatan ilmu silatnya kepada Adipati Sorengdriya.

"Kalau Kakang Adipati tahu bahwa ilmu silatku pilih tanding, sudah pasti akulah yang akan menggantikan kedudukannya sebagai adipati. Maksudku, nanti jika Kakang Sorengdriya sudah tidak menjadi adipati," kata Ki Langendriya kepada Jata Gimbal orang kepercayaan

"Lalu, siapa saja yang akan Ki Demang undang dalam adu kesaktian nanti?" tanya Jata Gimbal.

"Siapa saja boleh datang. Tetapi, kau tahu siapa yang bakal bisa menandingi ilmu silatku?" kata Ki Langendriya seraya tertawa tergelak-gelak.

Jata Gimbal manggut-manggut memaklumi, ia tahu, ilmu silat Ki Langendriya memang pilih tanding.

Tak percuma Ki Demang Majamulya ini berguru kepada Eyang Kuranda Geni dari Bukit Cangak, ia langsung mendapatkan kedudukan sebagai demang di Desa Majamulya. Beberapa orang penjahat berusaha menyatroni Desa Majamulya, tetapi tak seorang pun dari mereka mampu menandingi ilmu silat Ki Langendriya.

Namun begitu, Jata Gimbal juga sangsi, bisakah Ki Demang Majamulya ini menandingi pendekar macam Pendekar Perisai Naga? Bagaimanapun juga harus diakui bahwa Pendekar Perisai Naga bukanlah lawan yang bisa diremehkan, ia pernah membunuh Mahesa Lawung, orang kepercayaan Adipati Sorengdriya.

"Ki Demang," kata Jata Gimbal tak bisa menahan kecemasan hatinya.

"Ada apa? Kau bisa menemukan nama yang sekiranya bisa menggetarkan perasaanku?" sahut Ki Langendriya sambil menyibakkan kumis yang menutupi bibirnya.

"Maafkan saya jika apa yang saya katakan ini tidak benar menurut Ki Demang ..."

"Katakanlah," tukas Ki Langendriya.

"Ki Demang barangkali pernah mendengar cerita tentang Pendekar Perisai Naga?"

"Ya. Kenapa?"

"Apakah sekiranya ia akan datang dalam adu kasekten nanti?"

"Kenapa kalau dia datang? Kau khawatir aku kalah menghadapinya?"

"Saya dengar dialah yang membunuh orang kepercayaan Kanjeng Adipati. "

"Mahesa Lawung maksud mu?"

"Benar, Ki Demang."

"Ha ha ha! Tentu saja dia bisa merobohkan

Mahesa Lawung! Kalaupun Mahesa Lawung masih hidup, sepuluh Mahesa Lawung aku sanggup menghadapi!" Jata Gimbal manggut-manggut sekalipun tidak dalam hati ia tidak bisa membenarkan ucapan Ki Demang Majamulya ini. Sepuluh Mahesa Lawung?

"Hei, Gimbal!"

"Ya, Ki?"

"Mahesa Lawung bisa menjadi orang kepercayaan Kakang Adipati bukan karena ilmu silatnya tinggi! Mengerti?"

"Jadi, karena apa, Ki?"

"Karena Kakang Adipati kasihan melihatnya harus menghidupi sembilan orang anak! Kau tahu tidak apa pekerjaan Mahesa Lawung sebelum bertemu dengan Kakang Adipati?"

"Tidak, Ki."

"Pendulang emas di kali-kali! Nah, hanya orang tolol yang menganggap Mahesa Lawung berilmu tinggi! Buktinya, waktu itu dia tidak mampu mengalahkan Kebo Dungkul. Padahal Kebo Dungkul akhirnya mati di ujung senjata seorang gadis dari Karang Bolong. Nah, bagaimana kau bisa menganggap Pendekar Perisai Naga mampu mengalahkanku?"

Sebenarnya Jata Gimbal masih ingin membantah, tetapi ditahan-tahan. Ia tetap manggut-manggut meski dalam hati bertanya-tanya, "Kalau memang Mahesa Lawung dulunya hanya seorang pendulang emas di kali, untuk apa ia memiliki ilmu silat? Lagi pula, bukankah Mahesa Lawung tidak pernah takut menghadapi Kebo Dungkul? Bukankah ia hanya takut jika harus berhadapan dengan Hantu Lereng Lawu?"

"Jata Gimbal!" sentak Ki Langendriya.

"Ya, Ki Demang?"

"Bagaimana persiapan kita untuk menyambut

kedatangan Kakang Adipati?"

"Saya rasa sudah tidak ada lagi kekurangan, Ki."

"Bagus! Nanti aku mintakan untukmu hadiah dari Kakang Adipati!"

"Terima kasih, Ki. Tetapi, lebih baik Ki Demang periksa semuanya dulu. Saya khawatir ada yang masih kurang menurut Ki Demang."

"Aku percaya kau tahu bagaimana kehendaku. Nah, tugasmu selanjutnya adalah mempersiapkan kebutuhanku. Carilah kembang tujuh rupa bakal memandikan senjataku. Jangan lupa siapkan juga kemenyan yang paling baik. Setelah itu, pergilah ke Desa Kuwung, katakan kepada calon istriku agar siap aku jemput besok sore. Paham?"

"Paham, Ki. Kalau begitu, saya permissi mengerjakan perintah Ki Demang sekarang juga."

"Pergilah. Ini, berikan kepada istrimu biar ia tahu bahwa kau bekerja padaku tidak sia-sia," kata Ki Langendriya sambil mengangsurkan beberapa keping uang.

Berseri-seri wajah Jata Gimbal ketika melangkah meninggalkan kademangan. Dan, Ki Langendriya tertawa terbahak-bahak memandangi langkah lelaki yang dipercayainya itu. Bukan langkah Jata Gimbal yang membuatnya gembira, melainkan karena ia mulai membayangkan pertemuannya besok sore dengan Sunti, gadis yang akan diperistrinya. Kembang Desa Kuwung ini sebenarnya lebih pantas menjadi anak Ki Demang Majamulya ketimbang menjadi istri. Usia gadis itu belum lagi mencapai lima belas tahun sementara usia Ki Langendriya tak kurang dari empat puluh tahun. Belum lagi jika dilihat dari wajah mereka. Banyak penduduk desa yang diam-diam mengumpama-

kan Ki Langendriya sebagai tapir, dan Sunti sebagai burung gelatik. Bagaimana mungkin seekor tapir hendak mengawini seekor gelatik?

Akan tetapi, di hadapan Ki Demang Majamulya ini, mereka tetap saja mengatakan bahwa Sunti memang hanya pantas dipersunting demang kaya-raya macam Ki Langendriya ini. Tentu saja mereka takut untuk mengatakan hal yang sebenarnya sebab mereka masih ingin tinggal di Desa Majamulya. Pernah ada yang menertawakan keinginan Ki Langendriya mengawini Sunti, seketika itu juga lelaki itu diusir dari Desa Majamulya.

Sunti Memang gadis desa yang lugu, yang tidak mengerti di mana letak indahnya sebuah perkawinan. Ia percaya saja sewaktu ayahnya mengatakan bahwa menjadi istri demang adalah karunia. Apalagi demang yang memiliki ilmu silat tinggi dan juga kaya-raya. Tak sekelumit pun terpikirkan oleh Sunti bahwa perangai Ki Langendriya sangatlah buruk sebagai suami. Tak pernah terpikirkan olehnya bahwa selayaknya ia mendapatkan jodoh pemuda yang berwajah tampan. Sekalipun ia merasa senang jika berdekatan dengan Perdapa, salah seorang pemuda di desanya, ia tak pernah berpikir bahwa sesungguhnya rasa senang berdekatan inilah bibit cinta.

Akan tetapi, Perdapa bertekad bahwa ia harus bisa mengawini Sunti. Maka pemuda desa ini geram bukan kepalang sewaktu mendengar kabar bahwa gadis yang dicintainya itu akan dipersunting Ki Demang Majamulya. Ia sudah mencoba membujuk Sunti agar menolak pinangan demang tua bangka itu, namun gadis itu menggelengkan kepala.

"Kau takut jika Ki Demang marah?" kata Perdapa.

"Bukan hanya Ki Demang yang marah. Orang tuaku juga akan mengusirku pergi dari rumah," jawab Sunti.

"Kau bisa pulang ke rumahku. Orang tuaku pasti mau menerimamu."

"Apa kata orang-orang di desa ini kalau aku tinggal di rumahmu?"

"Kalau begitu..." Perdapa tidak berani meneruskan ucapannya. Selama ini ia belum pernah mengetahui perasaan Sunti terhadapnya. Mereka berdua memang bergaul akrab setiap hari, tetapi mereka belum pernah membicarakan cinta.

"Kalau aku kawin dengan Ki Demang, aku tetap akan menjadi temanmu, Perdapa," kata Sunti polos.

"Maksudku, aku... aku..." Lagi-lagi suara Perdapa terputus di kerongkongan. Hampir saja ia mengatakan, "Aku juga ingin mengawinimu."

Pembicaraan mereka pada akhirnya tidak menghasilkan jalan keluar yang diharapkan Perdapa. Sunti, gadis desa itu, terlalu lugu untuk diajak bertenggang rasa. Terlalu bodoh untuk menangkap isyarat cinta. Maka Perdapa memikirkan cara lain untuk menggagalkan perkawinan Sunti dengan Ki Langendriya. Ia mulai berpikir untuk mengenyahkan demang Desa Majamulya itu. Untuk menjalankan rencana ini, ia merasa harus berguru kepada seorang yang memiliki ilmu silat tinggi. Tetapi, kepada siapa ia harus berguru? Ia memang pernah mendengar cerita tentang Pendekar Perisai Naga, tetapi ia tidak tahu bagaimana caranya untuk bisa menemui pendekar yang suka berkelana itu. Pernah ia bertanya kepada teman-teman seusia-nya, namun hanya cemooh dan ejekan yang dia dapatkannya.

Akhirnya Perdapa memutuskan untuk pergi da-

ri desanya, dan tidak akan kembali sebelum memiliki ilmu silat yang bisa menandingi ilmu silat Ki Demang Majamulya yang lebih senang dipanggil Ki Langendriya itu. Tentu ia lebih senang dipanggil dengan nama aslinya sebab ia ingin diingat sebagai adik kandung Adipati Sorengdriya.

Setelah mendapatkan kembang tujuh rupa yang terdiri atas kembang cempaka kuning, mawar merah, mawar putih, melati, kenanga, menur, dan kenikir, Jata Gimbal merendam bunga-bunga itu ke dalam air yang diambilnya dari tujuh sumber air pula. Ini memang pesan wanti-wanti dari Ki Langendriya. Tak pernah ditanyakannya kepada Ki Langendriya kenapa air itu harus diambilnya dari tujuh sumber air. Ia memang merasa tak perlu tahu. Dan, tanpa ditanyakan pun, kalau memang itu bukan rahasia, sudah pasti Ki Langendriya akan bercerita. Seperti halnya kenapa senjata yang berupa keris luk tujuh itu harus dimandikan air kembang, Ki Langendriya pernah bercerita kendatipun Jata Gimbal tidak pernah mengusut.

"Keris ini keris warisan tujuh turunan. Sejak zaman Kerajaan Majapahit, keris ini selalu dimandikan dengan air kembang tujuh rupa. Dengan memandikan keris ini berarti aku menghormati Ki Sumping Sedapur yang mendiami keris ini. Dari penghormatan tadi, aku akan mendapatkan imbalan dari Ki Sumping Sedapur. Ia akan membantuku jika aku menghendaki sesuatu," tutur Ki Langendriya menjelaskan.

Dan, Jata Gimbal pun tahu kenapa keris itu tidak pernah dipakai untuk membunuh. Padahal Ki Langendriya menyebut keris itu sebagai senjata. Konon

bau darah adalah pantangan Ki Sumping Sedapur. Alasannya, ia sudah terbiasa mencium bau harum bunga tujuh rupa maka ia tidak mau membaui amis darah. Terlebih darah manusia.

Lagi pula, Jata Gimbal juga tahu bahwa Ki Langendriya memang tak membutuhkan senjata dalam menaklukkan lawan-lawannya. Ki Demang Majamulya ini telah memiliki senjata yang disebutnya Jurus Tangan Dewa Menggenggam Buih. Apa pun yang teremas tangan Ki Langendriya yang telah dilambari dengan jurus ini akan lumat ibarat buih dalam genggamannya!

Selesai menyiapkan air kembang, Jata Gimbal bergegas pergi ke Desa Kuwung untuk menemui Sunti, calon istri Ki Demang Majamulya. Menemui Kembang Desa Kuwung ini adalah pekerjaan yang menyenangkan bagi Jata Gimbal. Betapa tidak! Kedatangan di rumah Sunti selalu disambut dengan hormat oleh orang tua Sunti. Tak beda dengan penghormatan yang diberikan kepada Ki Demang Majamulya. Orang tua yang selalu hidup dalam kemelaratan itu memang selalu berharap agar nantinya anak gadisnya mendapat jodoh orang kaya. Maka ia seperti mendapatkan durian runtuh sewaktu Ki Langendriya menyatakan hendak memperistri Sunti.

"Mudah-mudahan saja Ki Demang tidak kecewa menjadi menantu duda seperti saya," kata lelaki berusia tiga puluh lima tahun itu.

Dan, ucapan ini sudah yang keempat kalinya didengar oleh Jata Gimbal. Duda beranak satu itu agaknya masih saja menyesali kepergian istrinya menghadap Gusti Kang Murbeng Dumadi.

"Ki Demang tidak pernah mempersoalkan mertuanya duda atau bukan, Kang. Yang penting Sunti tidak menolak lamarannya," kata Jata Gimbal seraya

menyeruput kopi yang tersedia.

"Syukurlah kalau begitu. Sebab, saya pernah mendengar ada calon temanten yang...."

"Malahan kalau Kang Jiwo kepingin kawin lagi, Ki Demang pasti sanggup mengawinkan Kang Jiwo," tukas Jata Gimbal seraya tertawa.

"Saya kawin lagi? Walah, walah! Hidup sendirian saja kembang-kempis, malahan suruh menghidupi istri!"

"Lho, kalau Ki Demang sudah menjadi menantu Kang Jiwo, jangan khawatir lagi soal uang, Kang. Kepingin apa saja tinggal pesan ke kademangan. Lha wong saya saja yang bukan apa-apanya selalu dicukupi kebutuhan saya dan anak istri saya kok."

"Saya percaya. Tetapi, sampai saat ini, saya belum ada keinginan untuk kawin lagi. Rasanya saya belum melupakan almarhumah istri saya. Dan, saya juga masih ingat pesan istri saya sebelum meninggal. Saya harus membesarkan Sunti dulu. Saya harus membahagiakan anak gadis kami yang hanya semata wayang. Saya tidak boleh mementingkan kebutuhan pribadi saya sebelum saya bisa membahagiakan Sunti."

"Artinya, kalau Sunti sudah jadi istri Ki Demang, Kang Jiwo boleh kawin lagi, bukan?" sahut Jata Gimbal sambil tertawa.

"Ya, tetapi saya masih takut. Saya masih sering bermimpi bertemu dengan istri saya."

Jata Gimbal tertawa. Akan tetapi, dalam hati ia memuji kesetiaan lelaki itu terhadap almarhumah istrinya. Lelaki langka, pikirnya. Kalau saja aku yang ditinggal mati istriku, tak perlu menunggu tahunan. Mungkin sebelum empat puluh hari menjadi duda, aku sudah kawin lagi!

"Semenjak Ki Demang melamar Sunti saja istri

saya tidak lagi mengganggu tidur saya. Mungkin di sana ia merasa bahagia,” lanjut ayah Sunti.

”Oh, tentu. Tentu arwah istrimu ikut senang melihat Sunti bakal menjadi istri demang!” Jata Gimbal menimpali.

Keluar dari rumah orang tua Sunti, Jata Gimbal melangkah ringan sambil tertawa-tawa dalam hati. Ia mulai membayangkan betapa girang hati Ki Langendriya mendengar berita yang dibawanya nanti. Dan, jika Ki Demang Majamulya itu tengah girang hati maka hadiah pun akan mengalir. Jata Gimbal tahu bahwa puncak kegembiraan Ki Langendriya adalah bila Sunti bersedia dibawa pergi Ke Desa Majamulya. Meski gadis itu menolak sewaktu dilamar, tidak berarti ia mudah diajak pergi keluar dari halaman rumahnya. Ada saja alasan gadis itu untuk menolak ajakan Ki Langendriya. Namun, alasan yang paling sering didengar Jata Gimbal adalah karena gadis itu belum sah menjadi istri Ki Demang Majamulya.

”Nah, sekarang ia bersedia. Tentu saja ini semua berkat bujukanku yang manjur! Entahlah, hadiah apa yang bakal aku terima dari Ki Demang,” kata hati Jata Gimbal sambil mencemplak kudanya.

Seperti kesetanan Jata Gimbal memacu kuda yang ditunggangnya. Namun, begitu keluar dari mulut Desa Kuwung, tiba-tiba ia dipaksa harus menarik tali kekang kuda dan kuda itu pun berhenti. Merah mata Jata Gimbal memandang anak muda yang menghadang langkah kudanya. Berkali-kali ia berkunjung ke Desa Kuwung, baru kali ini ada manusia yang berani menghadangnya dengan sikap menantang.

"Turun dari kudamu kalau tidak ingin kupatahkan kaki kudamu!" hardik anak muda yang menghadangnya.

"Hei, kau pikir kau ini sedang menghadapi siapa?" Jata Gimbal tak mau kalah gertak.

"Bukankah kau orang suruhan demang mata keranjang itu?"

"Hati-hati kalau bicara, bangsat!" sergah Jata Gimbal seraya melompat turun dari punggung kudanya.

"Haruskah aku memanggil bandot tua itu 'Ki Lurah'?"

"Kau memang sudah bosan hidup!" sahut Jata Gimbal sambil melolos pedang dari sarungnya. "Langkahi dulu mayatku sebelum kau menghina Ki Demang Majamulya!" Jata Gimbal mengayunkan pedangnya ke arah leher anak muda yang menghadangnya.

"Crang!"

Begitu cepat anak muda itu menghunus golok yang terselip di pinggang dan membenturkannya pada mata pedang yang mengancam lehernya. Bunga api berpijaran. Jata Gimbal mengayunkan pedangnya lagi. Kini pedang itu terarah ke betis lawan. Namun, kembali golok di tangan anak muda itu membenturnya.

"Katakan siapa namamu sebelum aku benar-benar memenggal lehermu, jahanam keparat!" bentak Jata Gimbal seraya mengurai rantai yang semula melingkari pinggangnya. Kini pedang itu berpindah ke tangan kiri sedangkan rantai yang salah satu ujungnya dilengkapi sebuah jangkar itu berputar-putar di tangan kanan.

"Kau kira dengan rantaimu itu kau bisa merebut golokku? Kita lihat saja siapa yang lebih dulu bakal kehilangan senjata!"

"Aku tanya siapa namamu! Katakan jika kau memang tidak takut menghadapi Ki Demang nantinya!"

"Semua orang di desa ini tahu siapa aku. Akulah yang seharusnya melamar Sunti! Hanya karena aku tidak bisa memeras penduduk desa seperti majikanmu maka aku terpaksa menangguhkan lamaranku. Nama-ku Perdapa! Nah, pergilah dan sampaikan kepada Ki bandot tua bahwa aku...."

"Wuuut! Wuuut!"

Rantai berujung jangkar itu tak memberikan kesempatan bagi Perdapa untuk meneruskan ucapannya. Terpaksa ia melompat ke samping kanan sambil merunduk. Ia tahu, jangkar itu tak mungkin disambut dengan goloknya. Jata Gimal memang berharap golok di tangan lawan menyongsong serangannya sehingga dengan mudah dikaitnya dengan jangkar di ujung rantainya.

"Crang!"

Pedang yang menyusul ayunan rantai berjangkar itu kembali bertemu dengan golok di tangan Perdapa. Tak ada jalan lain bagi Perdapa kecuali harus menangkis sabetan pedang yang hampir saja merobek pinggangnya.

Namun, Jata Gimal agaknya tak mau lagi memberikan kesempatan kepada lawannya. Hampir gelap. Ia harus secepatnya mengakhiri pertarungan itu. Ia yakin, sudah sejak tadi Ki Langendriya menunggunya di kademangan. Kalau sampai ia pulang terlambat, tak akan ada lagi hadiah-hadiah yang sudah ada dalam benaknya. Maka ia mempergencar serangan-serangannya. Kombinasi jurus pedang dan ayunan rantai berjangkar mengurung tubuh Perdapa. Anak muda itu merasa kewalahan menghadapi serangan

ganda yang tak diduga-duga ini. Sekalipun ia bisa mengandalkan kelincahan untuk menghindari, ia tahu tak mungkin terus-menerus menghindari serangan lawan. Untuk mengurangi serangan-serangan itu, sesekali ia menusukkan goloknya. Namun, ini pun tidak menolongnya. Golok yang terjulur itu hampir-hampir terkait jangkar di ujung rantai yang selalu siap menangkis.

Perdapa semakin terdesak mundur. Jangan lagi berharap bisa merobohkan lawan, sedangkan untuk maju selangkah pun ia tak menemukan peluang. Kini ia menyadari bahwa orang suruhan demang Desa Majamulya ini ternyata punya ilmu silat yang lumayan. Kombinasi pedang dan rantai berjangkar itu menunjukkan bahwa pemiliknya sudah berpengalaman memainkannya. Gerak pedang dan rantai berjangkar itu bisa saling mengisi kekosongan sehingga Perdapa benar-benar tak menemukan peluang untuk masuk menyerang.

"Aku ingin melihat apa yang bisa kau lakukan jika napasmu terkuras, bocah dungu!" ejek Jata Gimbil sambil terus mendesak.

Perdapa tak sempat lagi menanggapi ucapan lawan. Baru saja ia hendak membuka mulut, tiba-tiba pedang lawan menyambar lengan bajunya. Kalau saja ia terlambat mengegoskan bahu, sudah barang pasti kulit lengannya akan tersayat mata pedang itu. Maka Perdapa mulai menyesali kegegabahannya mencari perkara. Seharusnya ia menunda untuk beberapa hari lagi niatnya menantang Ki Langendriya. Seharusnya ia mendengarkan pesan-pesan gurunya agar ia lebih rajin berlatih. Seharusnya ia percaya bahwa di muka bumi ini begitu banyak orang yang berilmu silat mumpuni. Padahal yang dihadapinya sekarang baru

orang suruhan Ki Langendriya. Bagaimana mungkin ia mampu menghadapi Ki Langendriya jika menghadapi orang suruhannya saja tak bisa berbuat banyak?

"Brett! Crass!"

Perdapa bergulingan di tanah untuk menghindari sambaran jangkar yang hampir saja mengait lehernya. Pedang di tangan kiri lawan baru saja merobek celana dan melukai pahanya ketika mata jangkar itu dengan cepat mengarah ke lehernya. Ia merasakan rasa pedih pada paha kanannya. Darah bepercikan ke sana-sini menandakan bahwa luka itu cukup dalam dan panjang.

Perdapa terus bergulingan sambil memutar golok-nya. Kini ia tinggal bisa mengandalkan kecepatan berguling agar pedang maupun jangkar di ujung rantai itu tidak meranjam tubuhnya.

"Ha ha ha! Baru berapa jurus kau belajar silat, bocah dungu? Kenapa dari tadi hanya berguling-gulingan saja? Tidakkah kepalamu puyeng?" ejek Jata Gimbai kegirangan. Sengaja ia mengendorkan serangan.

Kesempatan ini tak disia-siakan oleh Perdapa. Begitu dirasakannya serangan lawan mengendor, cepat-cepat ia bergulingan masuk ke celah-celah kaki lawan.

Dan, secepat kilat goloknya membabat dua betis yang berada di kanan-kiri telinganya.

"Sre!t!"

Rantai di tangan kanan Jata Gimbai ternyata lebih cepat membelit pergelangan tangan Perdapa. Lalu, dengan sekali hentak, lepaslah golok di tangan kanan Perdapa. Dan, sebelum golok itu jatuh ke tanah, jangkar di ujung rantai itu mengait mata kaki Perdapa. Satu dari tiga buah mata jangkar itu terasa menghun-

jam di tumit.

"Nah, kalau nanti kuhentakkan tangan kananku, tumitmu akan terbelah menjadi dua, bocah nekad!" kata Jata Gimbal sambil memandangi Perdapa yang meringis-ringis menahan rasa sakit yang menyengat-nyengat tumit kanannya.

"Bunuhlah aku kalau kau memang bisa melakukannya!" kata Perdapa putus asa. Memang, tidak mungkin baginya membebaskan tumitnya secara paksa. Terlebih pedang lawan pun kini telah menempel di lehernya.

"Membunuhmu berarti menghilangkan rezeki yang telah nampak di depan mataku, tolol! Kau tahu maksudku? Kalau aku bisa bawa kau ke hadapan Ki Demang, dan kukatakan bahwa kau berusaha merebut Sunti dari sisi Ki Demang, maka aku akan menikmati hadiah yang tentu banyak sekali. Menikmati hadiah sambil melihat tubuhmu hancur-luluh oleh Jurus Tangan Dewa Menggenggam Buih! Paham, bocah goblok?"

"Binatang laknat! Katakan saja bahwa kau tidak akan berani membunuhku!".sengaja Perdapa memancing kemarahan Jata Gimbal agar penyiksaan itu tak akan pernah dialaminya.

"Dukkk!"

Satu tendangan kaki Jata Gimbal bersarang di rahang kiri Perdapa. Seketika itu juga Perdapa merasa seolah bumi berputar, bintang-bintang berhamburan di sekeliling kepalanya, dan kemudian gelap!

"Baru sehari belajar silat sudah berani menantang Jata Gimbal!" ujar Jata Gimbal sebelum kemudian mengikat tangan Perdapa dan menaikkan tubuh lunglai itu ke punggung kuda. Sebelum pemuda desa itu sadarkan diri, Jata Gimbal sudah harus tiba di ha-

dapan Ki Langendriya.

Baru saja Jata Gimbal hendak melompat ke punggung kuda ketika tiba-tiba ada bayangan berkelebat dan kemudian nampak seorang gadis berpakaian serba putih berdiri menghadang. Jata Gimbal menepuk-nepuk leher kudanya sambil berkata, "Tunggu sebentar. Ada gadis cantik yang rupanya tertarik dengan hadiah yang bakal kudapatkan dari Ki Demang."

"Tak akan kau terima hadiah-hadiah itu, Jata Gimbal," sergah gadis itu seraya tertawa mengejek.

"Maksudmu, karena kau yang akan mengantarkan bocah dungu itu ke kademangan?"

"Karena kau tak mungkin pergi dari desa ini tanpa membawa serta nyawamu!"

"Ha ha ha! Rasanya semakin hari semakin banyak Anak Muda yang terburu-buru ingin memamerkan ilmu silatnya! Bukankah kau juga ingin memamerkan ilmu silatmu! Sebab, aku yakin kau tidak punya urusan denganku!"

"Kalau nyalanya aku tahu namamu yang jelek itu, artinya aku tahu siapa kau dan untuk apa kau berkunjung ke desa itu! Dan, aku tidak rela jika gadis-gadis di desa ini menjadi korban nafsu binatang manusia untuk macam demangmu itu!"

"Ho ho ho! Rupanya kau iri hati sebab Ki Demang memilih Sunti ketimbang kau, bukan? Jangan khawatir! Matakau masih bisa melihat mana yang lebih cantik antara kau dengan Sunti. Aku tetap memilihmu, Bocah Ayu. Eh, siapa namamu?"

"Karena kau sebentar lagi masuk kubur, biarlah aku menyebutkan namaku. Namaku memang tak seburuk namamu, Jata Gimbal! Sekar Arum, itulah namaku!"

"Biyuh, biyuh! Namamu enak sekali didengar,

Cah Denok. Pantas jika kau dipanggil 'Sekar' atau 'Arum'. Kau memang cantik seperti kembang. Dan, baumu tentu saja harum. He he he!"

Sekar Arum melesat sambil mengirimkan tampan ke mulut Jata Gimbal.

"Haiyaaa!" seru Jata Gimbal sambil mencoba menangkap tangan mungil yang menjulur di samping telinganya. Namun, dengan cepat Sekar Arum menarik tangannya dan menyodokkan sikutnya ke pelipis lawan.

"Plakkk!"

Sikut gadis itu bertemu dengan punggung tangan Jata Gimbal. Kaget bukan kepalang Jata Gimbal merasakan hunjaman sikut Sekar Arum. Tak disangkanya jika sikut yang mungil itu seolah berubah menjadi besi tumpul. Ia merasakan punggung tangannya ngilu bukan main.

"Hm, rupanya aku sedang berhadapan dengan anak buah Nyai Blorong!" ujar Jata Gimbal seraya kembali mempersiapkan diri.

Namun, sebelum tangan Jata Gimbal berhasil menarik pedang dari sarungnya, kembali serangan Sekar Arum memaksanya harus melompat ke samping. Ia bahkan harus menjatuhkan tubuhnya ke atas tanah sebab tiba-tiba saja sebuah tombak pendek bermata dua berputar menerjang dada dan pinggangnya.

"Benar-benar berbahaya!" kata hati Jata Gimbal setelah kembali berdiri di atas kuda-kudanya. Kini kedua tangan orang suruhan Ki Langendriya ini pun telah menggenggam senjata. Pedang di tangan kiri dan jangkar berantai di tangan kanan.

Dalam pada itu, Perdapa yang telah siuman memandang heran ke arah gadis bertombak pendek yang tengah berhadapan dengan Jata Gimbal. Menya-

dari dirinya tersampir di punggung kuda dengan tangan terikat, ia pun teringat kejadian yang baru saja berlalu.

"Dan, tentunya gadis itulah yang telah menolongku," kata hati Perdapa. Ia mencoba melepaskan tali yang mengikat kedua pergelangan tangannya, tetapi ikatan itu begitu kuat. Maka dengan hati-hati ia menggeser tubuhnya sedikit demi sedikit agar melorot dari punggung kuda

Masih dengan tangan terikat, Perdapa menyaksikan pertarungan antara Jata Gimbal melawan Sekar Arum. Dengan pedang dan jangkar berantainya, Jata Gimbal berusaha mengurung tubuh mungil yang terbalut pakaian serba putih itu. Akan tetapi, gadis bertombak pendek itu agaknya bukan lawan enteng bagi orang suruhan Ki Demang Majamulya itu. Bak burung srikatan, gadis itu menyambar-nyambar. Tombak pendek bermata dua itu mematuk-matuk ganas membuat Jata Gimbal sering harus mengurungkan serangannya. Dalam beberapa jurus, gadis itu telah berhasil membuat lawannya berkali-kali melompat ke belakang. Jangkar yang diandalkan bisa mengait senjata lawan itu, kini tak berdaya menghadapi tombak pendek yang berputar mirip baling-baling itu. Sementara itu, pedang di tangan kiri Jata Gimbal pun tak menemukan peluang untuk menyerang. Pedang itu seutuhnya harus dijadikan perisai selama Jata Gimbal tak ingin tubuhnya terpatuk mata kembar tombak di tangan gadis itu.

"Tidakkah kau mau mengaku bahwa kedua senjatamu tak ada artinya bagiku, Jata Gimbal?" kata Sekar Arum sambil mengendorkan serangan.

"Betina keparat! Jangan panggil aku Jata Gimbal kalau aku tak bisa meringkusmu!" teriak Jata

Gimbal berang.

"Kalau memang kau bisa meringkusku, kenapa kau buang-buang napasmu?" Sekar Arum tersenyum mengejek.

"Bersiaplah, betina liar!" berkata begitu, Jata Gimbal mengayunkan jangkar berantainya sekaligus menusukkan pedang di tangan kirinya ke lambung lawan.

Serangan ganda ini memaksa Sekar Ayu harus melenting ke udara sambil memutar tombak pendeknya. Begitu ia menjejakkan kakinya di tanah, ia langsung melancarkan jurus andalan tombak pendeknya. Maka begitu serangan lawan kembali meluruknya, Sekar Arum berjumpalitan di udara dan menukik deras sambil menghunjamkan tombaknya ke punggung lawan.

"Crottt!"

Darah menyembur dari punggung Jata Gimbal. Orang suruhan Ki Langendriya ini melengkuh pendek, melangkah tertatih-tatih ke belakang, dan kemudian roboh dengan mata membeliak.

Mata Perdapa terbeliak pula memandangi tombak pendek yang terbenam di punggung Jata Gimbal dan tembus persis di tengah-tengah dada. Tombak yang panjangnya tak lebih tiga jengkal itu seolah-olah hilang tertelan ketebalan dada Jata Gimbal. Bagaimana mungkin tangan mungil gadis itu mampu membenamkan tombak itu?

Sudah barang pasti Perdapa heran melihat pemandangan yang ada di depan matanya. Seumur hidup, belum pernah ia menyaksikan pertarungan hidup dan mati antara dua tokoh rimba persilatan. Selama ini ia hanya pernah melihat perkelahian antara dua petani yang berebut air. Belum pernah juga ia mendengar

cerita tentang aji pamungkas macam Jurus Memancing Mangsa Keluar Sarang ini.

"Kau bisa menolongku membersihkan tombak itu?" kata Sekar Arum membuat Perdapa tersadar dari keterpakuannya. Dengan sekali hentak, telunjuk gadis itu berhasil memutuskan tali yang mengikat tangan pemuda desa itu.

"Saya?" Perdapa menunjuk dadanya sendiri seraya memandangi ujung tombak pendek yang mencuat di dada Jata Gimbal. Tak ada lagi ujud tombak Yang tampak hanyalah benda runcing yang dilumuri warna merah tua.

"Siapa lagi kalau bukan kau? Atau aku harus menyuruh kuda itu?" Sekar Arum menahan senyum memandang wajah pemuda desa yang pucat pasi itu.

"Ya ya ya...." Perdapa melangkah hati-hati mendekati mayat Jata Gimbal.

"Kau belajar ilmu silat, tetapi sepertinya kau takut melihat darah. Aneh!" kata Sekar Arum, Lalu, dengan sekali lompat, ia telah mendahului langkah Perdapa. Tetapi, ketika hendak meraba ujung tombaknya yang berlumuran darah itu, ia menjadi ragu. Selama ini berkelana di rimba persilatan, baru kali ini ia merasa kebingungan memikirkan cara bagaimana mencabut tombak itu tanpa harus terkena darah lawan. Tadi ia terpaksa melepaskan tombak itu sebab pedang Jata Gimbal hampir saja menggal pergelangan tangan-nya. Dan, kalau saja Jata Gimbal tidak jatuh telentang, tentulah tombak itu tidak akan terbenam dan tembus dada.

"Biar saya bersihkan dulu," kata Perdapa melihat gadis itu memandang ragu. Dengan gesit Perdapa merobek baju Jata Gimbal dan membersihkan ujung tombak yang mencuat kurang dari sejengkal. Namun,

ketika ia mencoba mencabut tombak Itu, Sekar Arum mencegahnya.

"Aku bukannya takut melihat darah. Hanya saja aku tak mau terlumuri darah lawanku," kata gadis itu seraya mencabut tombaknya. Begitu mudahnya tombak itu tercabut, seolah hanya melolos sebilah pedang dari sarungnya.

"Kalau boleh, biar saya yang membersihkannya," kata Perdapa.

Sekar Arum menggeleng. Kemudian dengan sekali sentak ia berhasil melucuti baju Jata Gimbal. Lagi-lagi Perdapa terkagum-kagum melihat ulah gadis yang baru saja dikenalnya ini. Betapa besar tenaga yang tersimpan dalam tubuh mungil dan mulus itu, pikir pemuda desa itu.

"Saya akan bangga sekali jika saya boleh tahu dari perguruan mana...?"

"Aku merasa belum pantas menyebutkan nama perguruanku," tukas Sekar Arum.

"Selama ini saya sering mendengar nama besar Pendekar Perisai Naga. Adakah hubungan Kisanak dengan Pendekar Perisai Naga?" tanya Perdapa dengan keberanian dilipatgandakan.

"Kenapa kau mengira aku ada hubungan dengan Pendekar Perisai Naga?" Sekar Arum bertanya sambil mengulum senyum.

"Biasanya, dalam satu perguruan akan mengenakan pakaian yang sama. Dan, saya dengar bahwa Pendekar Perisai Naga selalu mengenakan pakaian serba putih. Hanya saja, ia mengenakan ikat kepala yang terbuat dari kulit ular."

"Dan, senjatanya pun bukan tombak seperti senjata ku, bukan?"

"Ya. Senjatanya juga terbuat dari kulit ular. Te-

tapi, kenapa dia tidak dijuluki Pendekar Perisai Cambuk Ular, ya?"

"Tak ada lagi waktu buat kita bicara panjang lebar! Tak lama lagi kabar tewasnya Jata Gimbal akan terdengar oleh Ki Demang Majamulya. Dan, kau tahu bagaimana akibatnya? Desa Kuwung bisa-bisa dibakar habis," sahut Sekar Arum diiring dengan kecemasan hatinya.

"Tidak mungkin demang mata keranjang itu membakar desa ini. Ia tahu bahwa tidak mungkin penduduk desa ini berani membunuh Jata Gimbal. Mungkin saja berani, tetapi tidak akan bisa! Kambing Bandot itu...."

"Naikkan mayat Jata Gimbal ke punggung kudanya! Biarlah kuda itu membawanya pulang ke Majamulya," kata Sekar Arum seolah tidak mempedulikan ucapan Perdapa.

"Lalu, bagaimana jika demang keparat itu datang ke sini?" tanya Perdapa cemas.

"Bukankah kau yang punya urusan? Kalaupun aku tadi membunuh Jata Gimbal, karena aku ingin menolongmu. Untuk apa kau berguru kalau menghadapi Demang Majamulya saja ketakutan?"

"Ah, kalau saja aku bisa bertemu dengan Pendekar Perisai Naga," gumam Perdapa dengan rasa penuh pengharapan.

"Nah, apa lagi kau sudah punya angan-angan menantang Pendekar Perisai Naga!"

"Bukan begitu maksud saya. Maksud saya, kalau diizinkan, saya ingin berguru dengannya. Saya memang baru saja berguru kepada seseorang. Tapi, rupa-rupanya yang saya dapatkan hanyalah ilmu silat tingkat dasar. Karena kebodohan saya saja makanya saya sudah berani menantang Jata Gimbal. Tapi, ru-

panya saya masih bernasib baik. Saya tidak terbunuh oleh Jata Gimbal sebab..." Perdapa tidak meneruskan ucapannya. Ia menoleh ke sana-sini, tetapi gadis itu tak nampak lagi. Jangan-jangan dia itu dedemit, pikirnya dengan kuduk merinding.

2

Tidak berarti Sekar Arum tega terhadap pemuda desa yang baru saja dikenalnya itu. Ia bergegas meninggalkan Desa Kuwung justru karena ia tidak ingin Ki Langendriya menuntut balas dengan penduduk desa itu. Ia merasa harus bertanggung jawab sebab Jata Gimbal tewas olehnya.

Maka Sekar Arum berusaha bisa tiba di Desa Majamulya sebelum kuda yang membawa mayat Jata Gimbal terlihat oleh Ki Langendriya. Matahari sudah jauh terbenam di ufuk Barat ketika gadis itu memasuki mulut Desa Majamulya. Meski langit di ufuk Barat masih menyisakan warna jingga, obor obor yang berderet di kanan-kiri jalan utama desa itu telah dinyalakan.

Sekar Arum menyelinap ke balik pohon mahoni ketika dilihatnya dari jauh dua orang lelaki melangkah memapasnya. Mereka nampak melangkah tergesa-gesa. Dan, Sekar Arum pun tahu kenapa dua orang lelaki ini melangkah tergesa-gesa meninggalkan Desa Majamulya. Dari pembicaraan mereka berdua yang sempat didengarnya, Sekar Arum tahu bahwa orang-orang inilah yang ditugaskan menyusul Jata Gimbal ke Desa Kuwung.

"Seharusnya sebelum sore tadi dia sudah kem-

bali," kata salah seorang dari mereka.

"Ya. Selamanya belum pernah Ki Demang sampai menunggu-nunggu seperti sekarang," sahut yang lain-nya.

Sekar Arum menarik napas lega begitu kedua lelaki itu hilang ditelan kelokan jalan. Kembali ia melangkah mendekati kademangan. Namun, secepatnya Sekar Arum harus menyelinap ke halaman salah satu rumah penduduk sebab ia melihat bayangan seseorang berkelebat mencurigakan. Ketika ia berhasil mendekati sosok yang mencurigakan ini, nampaklah di depan matanya sosok seorang gadis berpakaian serba jingga. Serta-merta rasa benci menggeremeti lekuk hati Sekar Arum. Gadis yang berpakaian serba jingga itulah yang membuat hubungannya dengan Joko Sungsang merenggang. Joko Sungsang akhir-akhir ini lebih memperhatikan gadis murid orang sesat itu ketimbang memperhatikan adik seperguruannya!

Lalu, Sekar Arum ingat ketika Joko Sungsang gagal memaksakan diri hendak mengantarnya pulang ke desa. Toh akhirnya Joko Sungsang malah memilih menguntit Endang Cantikawerdi ketimbang menguntit kepergian adik seperguruannya!

Kalau dia memang mencintaiku, pikir Sekar Arum, sudah seharusnya dia diam-diam mengikutiku sekali pun aku mengatakan tidak ingin ditemani! Buktinya? Dia malah menyelamatkan perempuan sesat itu dari ancaman Klabang Seketi! Padahal, di depanku ia mengatakan bahwa ia terlanjur menantang Klabang Seketi pada malam purnama di Lereng Gunung Sumbing. Tapi, kenapa ia membunuh Klabang Seketi sebelum malam purnama tiba? Kenapa mereka bukannya bertarung di Lereng Gunung Sumbing? Ya, karena dia memang lebih mencintai gadis keparat itu ketimbang

aku! (Baca juga Pendekar Perisai Naga dalam episode 'Penguasa Gua Barong').

Akan tetapi, seketika itu juga Sekar Arum ragu. Meski ia belum melihat wajah gadis berpakaian serba jingga itu, ia toh melihat senjata yang terselip di pinggang gadis yang dikuntitnya itu. Gadis itu bukannya bersenjata toya berwarna merah kecoklat-coklatan, melainkan bersenjata seruling berwarna hitam bergadis kuning. Seruling bambu wulung!

Mungkin gadis sesat itu berganti senjata? Lalu, dikemanakan toya yang konon menjadi senjata andalan Perguruan Gunung Sumbing itu? Barangkali toya itu patah dan diganti dengan seruling bambu wulung itu? Tetapi, mana bisa jurus-jurus toya itu disamakan dengan jurus-jurus senjata pendek?

Sambil bertanya-tanya dalam hati, Sekar Arum terus menguntit langkah gadis yang mencurigakan itu. Ia sudah bertekad harus mengetahui apa yang akan diperbuat gadis berpakaian serba jingga itu di Desa Majamulya!

Oleh Sebab itu, kendatipun gadis yang diikutinya melesat ke arah luar desa, tetap saja Sekar Arum menguntitnya. Dan, tekad untuk mengetahui siapa gadis itu semakin membara setelah ia yakin bahwa yang sedang diawasinya ini bukanlah Endang Cantikawerdi. Baru saja gadis itu melintas di dekat salah sebuah obor, dan Sekar Arum sempat melihat wajahnya. Tak kalah cantik jika dibandingkan dengan Endang Cantikawerdi. Hanya bedanya, gadis ini berwajah penyabar sedangkan Endang Cantikawerdi berwajah bengis!

Sekar Arum cepat-cepat menyelinap di balik semak-semak begitu dilihatnya gadis berseruling itu menghentikan langkah dan langsung membalik badan. Rupanya ia tahu apa yang mengikuti langkahnya. Bisa

dipastikan bahwa gadis berpakaian serba jingga itu memiliki ilmu silat yang lumayan. Kalau tidak, tak akan telinganya bisa menangkap langkah Sekar Arum yang telah menerapkan ilmu meringankan tubuh.

Belum juga Sekar Arum bisa memastikan apa yang ada dalam pikiran gadis yang diikutinya ini, tiba-tiba terdengar suara,

"Kisanak yang ada di balik semak-semak, tolong tunjukkan dirimu sebelum aku terpaksa memaksamu keluar dari persembunyianmu!"

Sekar Arum mendengus kesal. Lalu ia melompat keluar dari tempat persembunyiannya. Kini ia bahkan yakin bahwa gadis yang tak dikenalnya ini berilmu lebih tinggi daripada yang dibayangkannya.

"Jangan kau pikir karena aku takut menghadapi seranganmu kalau toh aku keluar dari persembunyianku!" kata Sekar Arum begitu mendengar suara tawa gadis berpakaian serba jingga itu.

"Maaf, aku sama sekali tak menganggapmu remeh. Aku tahu tingkatan ilmu silatmu. Kalau kau tidak berilmu tinggi, tidak akan kau bisa mengikuti langkah-ku sampai di sini," kata gadis itu.

"Katakan siapa dirimu dan ada keperluan apa mengendap-endap di Desa Majamulya sini!" hardik Sekar Arum untuk menutupi rasa malunya. Tentu saja ia merasa malu tertangkap basah.

"Bukannya kita punya keperluan yang sama? Kita sama-sama hadir secara sembunyi-sembunyi, bukan? Dan, aku pun berhak mencurigaimu! Aku juga berhak menanyakan keperluanmu di Desa Majamulya sini. Aku tahu, kau juga bukan penduduk desa ini," sahut gadis berpakaian serba jingga itu.

"Sekali pun aku bukan penduduk desa ini, aku berhak menangkapmu dan menuduhmu berniat jahat!"

sergah Sekar Arum.

"Kisanak, aku percaya kau bukan orang jahat. Karena itu pula maka aku memancingmu menjauhi desa agar pembicaraan kita tidak diketahui penduduk desa." kala gadis berpakaian serba jingga itu.

Sekar Arum mengernyitkan dahi. Sama sekali tak disangkanya bahwa gadis itu akan bersikap bersahabat. Atau mungkin persahabatan itu hanya suatu tipu muslihat?

"Dari ciri-ciri pakaian maupun senjata yang terselip di pinggangmu, aku berani memastikan bahwa kau dari Padepokan Karang Bolong!" lanjut gadis itu sambil tersenyum.

Kerutan di dahi Sekar Arum bertambah dalam. Siapakah gadis ini sebenarnya? Sudahkah gadis ini mengenal Ki Sempani? Tetapi, kenapa Guru tidak pernah bercerita?

"Kau tetap mencurigaku hendak berbuat jahat di Desa Majamulya?" lagi-lagi gadis itu yang membuka suara.

"Orang baik-baik tidak akan menutup-nutupi siapa dirinya!" sahut Sekar Arum masih tetap dengan sikap memusuhi.

"Baiklah kalau itu yang kau inginkan! Namaku Gagar Mayang. Aku datang dari Bukit Cangak. Kalau kau kenal Demang Desa Majamulya, aku seperguruan dengannya...."

"Kalau begitu, kau sama jahatnya dengan demang keparat itu!" tukas Sekar Arum seraya menerjang gadis itu.

"Tahan! Tunggu dulu penjelasanku!" seru Gagar Mayang setelah berjumpalitan di udara untuk menghindari tendangan serta tusukan tombak pendek yang mengancamnya.

"Sudah jelas bagiku manusia macam apa kau! Tak ada orang baik-baik seperguruan dengan orang sesat!" sergah Sekar Arum sambil kembali melancarkan serangan.

Akan tetapi, kembali Gagar Mayang dengan mudah menghindari serangan tombak yang mengarah ke dadanya. Gadis itu melipat kaki kanannya dan menarik kaki kirinya ke belakang. Begitu tombak pendek itu lewat di atas kepalanya, ia menyambar kaki Sekar Arum dengan sapuan kakinya.

Sekar Arum melenting sambil menghunjamkan tombak pendeknya ke leher Gagar Mayang. Untuk menghemat tenaga, Gagar Mayang terpaksa menangkis tombak pendek itu dengan seruling bambu wulungnya.

"Trakkk!"

Kaget bukan kepalang Sekar Arum merasakan tenaga dalam yang tersalur lewat seruling bambu wulung itu. Ia memang sudah mengira seruling itu dilambiri tenaga dalam jika terjadi bentrokan senjata. Akan tetapi, ia tidak menyangka bahwa tenaga dalam gadis itu begitu sempurna. Dan, kalau saja ia tidak mengerahkan tenaga dalam sewaktu menyerang tadi, sudah pasti tombak pendeknya akan terlepas dari genggaman tangannya.

"Kita akan kehilangan waktu banyak untuk perkelahian yang tak berarti ini!" kata Gagar Mayang setelah melompat mundur beberapa tombak, "Kalau kau memang masih bersikeras ingin mengalahkanku, kita bisa meneruskan perkelahian ini nanti setelah urusan kita di Desa Majamulya selesai! Bagaimana?"

"Katakan saja bahwa kau ingin meminta pertolongan saudara seperguruanmu itu untuk bersamasama meringkusku!" dengus Sekar Arum.

"Untuk apa aku memancingmu menjauhi desa kalau memang aku berniat meringkusmu? Bukankah lebih mudah jika aku menyerangmu di dekat kademangan tadi?" Gagar Mayang menyimpan kembali senjatanya di pinggang.

Benar juga kata gadis itu, pikir Sekar Arum Ya, kalau memang ia berniat mencelakakanku, pastilah ia justru memancingku agar masuk ke halaman kademangan, dan kemudian bersama-sama Ki Langendriya maka ia akan dengan mudah meringkusku.

"Kisanak, terus terang saja, kedatanganku ke Desa Majamulya untuk mencegah perbuatan sewenang-wenang Ki Demang Majamulya Kami memang saudara seperguruan. Tetapi, Demang Majamulya telah menyalahgunakan ilmu silatnya untuk berbuat sewenang-wenang. Nah, kalau kau percaya dengan penjelasanku ini. Sebaiknya kita harus secepatnya kembali ke kademangan Tetapi, kalau kau tetap tidak mempercayaku, biarlah aku mendahului!"

"Tunggu!" cegah Sekar Arum. "Aku menyetujui usulmu. Kita tunda perkelahian kita sampai urusan kita di Desa Majamulya selesai!"

Di Pendopo Kademangan Desa Majamulya, Ki Langendriya semakin gelisah menunggu kemunculan Jata Gimbal. Meski ia telah menyuruh Kentus dan Kampret untuk menyusul Jata Gimbal ke Desa Kuwung, tetap saja ia mengkhawatirkan keselamatan orang kepercayaannya itu. Jika benar Jata Gimbal celaka di tangan seseorang, apalah arti ilmu silat yang dimiliki Kentus dan Kampret bagi lawan yang telah mencelakakan Jata Gimbal itu!

Maka Ki Langendriya melompat dari tempat duduknya begitu terdengar bunyi kentongan dipukul berkepanjangan. Itulah pertanda bahwa telah ditemukan mayat seseorang yang mati terbunuh! Dan, sebelum ia sempat bertanya kepada para peronda yang tengah bertugas, terdengar derap kaki kuda semakin mendekati kademangan. Dari sinar obor yang mengapit jalan menuju kademangan itulah Ki Langendriya mengenali tubuh Jata Gimbal yang tersampir kaku di punggung kuda.

"Jahanam!" geram Ki Langendriya sambil mengepalkan tangannya. Rahangnya mengencang, dan terdengar suara gigi bergemeretak.

"Seseorang telah membunuh Ki Jata Gimbal, Ki Demang," lapor Kampret yang berlari menyusul langkah kaki kuda.

"Kenapa kau biarkan jahanam itu lolos?" sergah Ki Langendriya.

"Kami berdua belum sampai ke Desa Kuwung ketika kami lihat kuda Ki Demang membawa tubuh Ki Jata Gimbal," jawab Kentus yang tengah sibuk mengaturnya napas.

Ki Langendriya memeriksa luka di dada Jata Gimbal. Luka yang berawal dari punggung dan tembus ke dada. Mata Ki Langendriya terbeliak memandangi luka yang mendatangkan maut bagi orang kepercayaan itu.

"Sekarang juga kita cari jahanam itu di Desa Kuwung!" kata Ki Langendriya seraya memutuskan tali yang mengikat mayat Jata Gimbal di punggung kuda.

Setelah dua orang penduduk desa membawa mayat Jata Gimbal ke pendopo kademangan, Ki Langendriya mencemplak kudanya dan memacunya menuju Desa Kuwung.

Dalam pada itu, di luar mulut desa, Gagar Mayang dan Sekar Arum tengah bersitegang untuk menentukan siapa yang berhak lebih dulu berhadapan dengan demang Desa Majamulya itu.

"Aku yang membunuh Jata Gimbal! Tentu aku pula yang dicari Demang Langendriya!" kata Sekar Arum.

"Tetapi, aku yang lebih dulu tiba di desa ini! Aku yang terlebih dahulu harus berurusan dengan demang di desa ini!" bantah Gagar Mayang

"Kalau begitu, kita tentukan saja siapa yang keluar sebagai pemenang di antara kita berdua, maka dialah yang lebih dulu boleh berurusan dengan demang keparat itu!"

"Kita telah sepakat untuk menunda urusan kita berdua! Sebaiknya, kita undi saja...."

"Tidak! Aku paling benci dengan segala macam undian!" tukas Sekar Arum sambil menggeleng. "Kita tetap harus berhadapan!"

Gagar Mayang tidak langsung menyahut. Ia mengerutkan dahi sejenak, lalu katanya, "Bagaimana kalau kita berlomba mengejar kuda yang membawa Ki Demang? Siapa yang lebih dulu tiba di depan kuda itu, dialah yang berhak berurusan dengan Ki Demang!"

"Jangan menyesal jika aku yang lebih dulu mendapatkannya!" sahut Sekar Arum yakin. Ia merasa pasti bisa mengalahkan kecepatan berlari gadis yang baru saja dikenalnya ini. Selama berbulan-bulan ia pernah berlatih berlari mengejar ombak di Pesiar Laut Selatan. Apalah artinya jika hanya mengejar seekor kuda?

"Kita tunggu sampai kuda itu melintas! Setelah kuda melewati pohon trembesi itu, barulah kita berpacu mengejarnya! Bagaimana?"

Sekar Arum mengganggu seraya menajamkan pendengarannya. Samar-samar terdengar derap kaki kuda yang dinaiki Ki Langendriya. Tak lama lagi kuda itu akan melintas di depan mereka berdua. Dan, Sekar Arum merasa pasti bisa mendahului gadis dari Bukit Cangak ini. Dalam hal mengadu ilmu meringankan tubuh, ia baru mengaku kalah jika harus berlomba melawan Joko Sungsang. Dan, agaknya tidak ada seorang pun tokoh rimba persilatan yang mampu menandingi ilmu meringankan tubuh yang dimiliki Joko Sungsang. Terkecuali, tentu saja, Wiku Jaladri!

Pada saat yang bersamaan, Gagar Wayang berpikir lain dalam menghadapi adu ilmu meringankan tubuh melawan gadis dari Padepokan Karang Bolong itu. Gadis yang memang berpembawaan rendah hati ini tidak berani gegabah menyepelekan ilmu meringankan tubuh gadis murid Ki Sempani itu. Betapa pun gadis dari Padepokan Karang Bolong itu kelihatan angkuh, ia tidak berani menuduh bahwa keangkuhan gadis itu hanya untuk menutupi kekurangannya. Meski baru sedikit, tadi telah diujarkannya ilmu silat gadis itu.

"Kalau memang gadis ini tidak memiliki ilmu silat yang tinggi, tidak akan ia berhasil menyusul hingga luar desa," kata Gagar Mayang kepada dirinya sendiri.

Mengingat tingkatan ilmu silat yang dimiliki gadis bertombak pendek itu, Gagar Mayang meragukan dirinya bisa mengalahkan gadis itu dalam lomba mengejar kuda Ki Langendriya nanti. Namun, untuk bisa dikalahkan gadis itu pun, ia tidak yakin. Jadi, kemungkinan yang ada hanyalah satu: mereka bersamaan dalam mencapai kuda Ki Langendriya nantinya! Ini berarti akan menimbulkan kesulitan lagi bagi keduanya. Mereka harus kembali bersitegang memperebutkan hak berurusan dengan Ki Demang Majamulya.

"Kalau begitu, aku harus mengalah agar tidak timbul kesulitan nantinya," bisik batin Gagar Mayang.

Lebih lanjut gadis murid Eyang Kuranda Geni ini berpikir, dengan mengalah dalam adu lari cepat nanti, kemungkinan justru akan menguntungkannya. Kalaupun gadis Karang Bolong itu nantinya berhasil merobohkan Ki Langendriya, berarti gadis itu telah membantunya melenyapkan iblis dalam diri Ki Langendriya. Sebaliknya, jika gadis bertombak pendek itu kalah dalam pertarungannya melawan Ki Langendriya, inilah kesempatan baik untuk menyadarkannya dari sifat pongahnya.

Maka Gagar Mayang memberikan kesempatan kepada Sekar Arum untuk melesat lebih dulu sewaktu kuda yang membawa Ki Langendriya telah melewati pohon trembesi. Sudah barang tentu Sekar Arum-lah yang lebih dulu menghadang kuda Ki Langendriya. Sesuai dengan yang direncanakannya, Gagar Mayang cepat-cepat bersembunyi tak jauh dari punggung Ki Demang Majamulya. Ia harus rela menjadi penonton dari tempat persembunyiannya.

Ki Langendriya sekuat tenaga menarik tali kekang kudanya begitu dilihatnya seorang gadis menghadang di tengah jalan. Meski kemarahannya sudah sampai di ubun-ubun, ia mencoba untuk menahan diri. Ia pernah mendengar cerita tentang gadis cantik yang berpakaian serba putih ini. Terlebih sewaktu pandangan matanya membentur tombak pendek bermata dua yang terselip di pinggang gadis itu.

"Hei, bukankah kau yang dijuluki Bidadari dari Karang Bolong?" kata Ki Langendriya setelah turun dari punggung kudanya, sambil tertawa.

"Baru mulutmu yang menyebutku begitu, Ki Demang," sahut Sekar Arum. "Tetapi, yang pasti aku

memang dari Padepokan Karang Bolong! Dan, akulah yang mengirim Jata Gimbali ke kademangan Majamulya!”

”Jahanam keparat! Bosan hidup!” dengus Ki Langendriya. ”Kau pikir kau masih bisa lolos dari tanganku? Dasar bocah pongah!”

”Ki Demang, aku terpaksa membunuh orang suruhanmu itu sebab aku tidak ingin melihat orang-orangmu mengotori Desa Kuwung! Setidaknya, aku tidak tega melihat gadis macam Sunti menjadi korban nafsu hewanmu!”

”Ha ha ha! Rupanya ada juga badut yang berwajah cantik!” Ki Langendriya justru merasa geli mendengar ucapan gadis berpakaian serba putih itu. Kemarahannya serta-merta surut. Keinginan untuk membunuh gadis itu lenyap digantikan oleh keinginan untuk mencumbu gadis itu. Bukankah gadis lancang ini nyatanya lebih cantik jika dibandingkan dengan Sunti?.

Sebelum Sekar Arum menyahut ucapan Ki Langendriya, tiba-tiba saja lima orang anak buah Ki Langendriya telah muncul di tempat itu. Mereka telah bersiap-siap dengan golok telanjang di tangan.

”Kalian jangan sembarangan bertindak! Lawanku kali ini bukan cacing kremi yang dengan mudah bisa kalian atasi! Mundur!” seru Ki Langendriya kepada lima lelaki yang telah bersiap-siap menerima perintahnya.

”Kenapa mereka kau suruh mundur, Ki Demang? Tidakkah lebih baik mereka membantumu mengeroyokku?” ejek Sekar Arum.

”He he he! Kau memang layak memandang sebelah mata kepadaku, Cah Ayu. Aku tahu, kau pernah merobohkan Kebo Dungkul yang dungu itu. Nah, ba-

rangkali kau kira aku sedungu Kebo Dungkul? Tak apalah! Kalau saja kau tidak secantik bidadari, sudah pasti aku marah mendengar ejekan mu!” Ki Langendriya melangkah perlahan mendekati Sekar Arum. Tangan kanannya memilin-milin kumis.

”Selangkah lagi kau maju, perutmu yang busung itu kurobek-robek, demang bandot!” hardik Sekar Arum seraya melolos tombak pendeknya dari pinggangnya.

”Ha ha ha! Dan, kalau aku menuruti kehendakmu, apa berarti kau juga mau menuruti kehendaku, Cah Denok? Percayalah, aku rela kehilangan Sunti asalkan kau mau menggantikannya....”

”Dasar kambing bandot!” tukas Sekar Arum sambil menerjang perut Ki Langendriya dengan tusukan tombak pendeknya.

”Haladalah!” seru Ki Langendriya. Dengan gesit ia berkelit ke samping, Namun, dengan sigap sisi telapak kaki kanan Sekar Arum melabrak pinggangnya.

”Desss!”

Ki Langendriya meringis menahan rasa mual yang menjalari perutnya. Mata lelaki itu melebar, Kemarahan yang tadi surut, kini meluap lagi. Sama sekali tak disangkanya bahwa gadis cantik yang dihadapinya ini bisa dengan mudah menyentuh tubuhnya.

”Betina keparat! Kau memang tidak pantas dibujuk! Bersiaplah menyusul Jata Gimbal ke neraka!” geram Ki Langendriya setelah memperbaiki kudakudanya.

Sekar Arum tak menanggapi. Kembali tombak pendeknya menjulur cepat. Kini perut buncit Ki Langendriya benar-benar terancam. Namun, tentu saja Ki Demang Majamulya ini sudah lebih mawas dibandingkan dalam menghadapi serangan lawan sebelumnya.

Tak akan ia membiarkan senjata Sekar Arum nyentuh kulitnya. Betapa pun tombak pendek itu bergerak begitu cepatnya, tetap saja Ki Langendriya mampu menghindarinya. Tubuh tinggi besar itu seakan hilang dari pandang mata Sekar Arum. Bahkan dengan tiba-tiba telapak tangan Ki Langendriya terjulur ke arah pergelangan kaki Sekar Arum.

"Hiyaaa!" seru Ki Langendriya merasa pasti berhasil mencengkeram pergelangan kaki lawan.

Desiran angin yang menyentuh kulit pergelangan kakinya membuat Sekar Arum secepat kilat memutar tombak pendeknya untuk melindungi pergelangan kakinya. Lagi-lagi Ki Langendriya harus melompat ke samping setelah menarik telapak tangannya.

Diam-diam Sekar Arum mengakui kelincahan lawannya dalam menghindari setiap serangan. Sungguh tak sesuai dengan tubuhnya yang mirip gajah. Lalu, ia pun menyadari bahwa jika pada gebrakan awal tadi Ki Langendriya gagal menghindari tendangan kakinya, bukan sebab ia lengah. Sikap meremehkan lawan itulah yang membuat Ki Langendriya sempat terhunjam tendangan!

"Cah Denok, sebelum aku menurunkan aji pamungkasku, sebaiknya kau menyerah!" ujar Ki Langendriya.

"Tutup mulutmu, demang bandot!" sergah Sekar Arum berang. Ucapan itu sungguh-sungguh merupakan penghinaan baginya. Ia memang pernah mendengar kehebatan Jurus Tangan Dewa Menggenggam Buih. Namun, tidak berarti ia harus takut menghadapinya.

"Kau tidak sayang kaki atau tanganmu yang mulus itu, gadis bengal? Pernahkah kau membayangkan bagaimana jika tangan atau kakimu remuk?" kata

Ki Langendriya setelah berhasil membebaskan lehernya dari hunjaman tombak lawan.

"Kita lihat saja aji pamungkas siapa yang lebih unggul!" sahut Sekar Arum seraya mempersiapkan jurus pamungkas tombak pendeknya.

"Ha ha ha! Sudah kukatakan bahwa aku tidak akan sedungu Kebo Dungkul, bukan?" ejek Ki Langendriya sambil mengamati gerak kaki dan tombak gadis itu.

"Majulah, dan kau akan terjerumus ke pintu neraka!" pancing Sekar Arum agar lawan menyeranginya.

Ki Demang Majamulya ini tahu pasti tingkatan ilmu silat Kebo Dungkul. Dan, ia merasa bahwa ilmu silatnya berada beberapa tingkat di atas ilmu silat anak buah Hantu Lereng Lawu itu. Namun begitu, ia tidak berani gegabah menghadapi Jurus Memancing Mangsa Keluar Sarang yang bakal dilancarkan lawan. Oleh sebab itu, ia pun sigap menerapkan Jurus Tangan Dewa Menggenggam Buih untuk menyongsong aji pamungkas gadis itu.

Kedua aji pamungkas telah siap diadu. Lima orang anak buah Ki Demang Majamulya menahan napas. Mereka bukan hanya sekali pernah melihat ke dahsyatan aji pamungkas yang dilancarkan Ki Langendriya. Mereka mulai membayangkan bagaimana tangan atau kaki gadis berpakaian serba putih itu hancur lebur oleh genggam tangan Ki Demang Majamulya. Betapa mengecewakan jika gadis secantik itu harus kehilangan salah satu kaki atau tangannya!

Tak jauh dari tempat kelima lelaki itu berdiri menahan napas, Gagar Mayang pun sibuk menaksir-naksir akibat dari bentrokan keduaajian pamungkas itu nantinya. Kemungkinan besar tombak pendek gadis

itu berhasil bersarang di tubuh Ki Langendriya. Akan tetapi, bukan tidak mungkin telapak tangan Ki Langendriya pun berhasil menyambar tangan ataupun kaki gadis itu. Betapa tidak! Jika gadis itu berhasil menghunjamkan tombak pendeknya, berarti telapak tangan Ki Langendriya pun akan mampu menggapai tangan yang memegang tombak pendek itu. Artinya, gadis itu harus kehilangan sebelah tangannya kendati pun ia mampu membunuh lawannya.

"Ini tidak boleh terjadi!" kata hati Gagar Mayang. Ia merasa harus menolong Sekar Arum dari ancaman Jurus Tangan Dewa Menggenggam Buih. Ia tidak ingin melihat gadis murid Ki Sempati itu kehilangan sebelah tangannya. Ia memaklumi bahwa gadis bertombak pendek itu masih terlalu hijau untuk maling-melintang di rimba persilatan. Yang pasti, ia tahu bahwa gadis itu bukan orang sesat yang pantas dicelakakan.

Mengingat semuanya itu, Gagar Mayang secepatnya menarik seruling bambu wulungnya, dan di tiupnya seruling itu. Maka terdengarlah alunan tembang Megatruh mewarnai ketegangan yang ada.

"Gagar Mayang...?" desis Ki Langendriya sembari menoleh ke arah datangnya suara seruling. Sepasang telapak tangan yang semula telah siap membenengi tubuhnya, tiba-tiba merosot turun. Getar asmara yang tiba-tiba menyelina di lekuk hati lelaki itu membayangkan Jurus Dewa Menggenggam Buih.

Kesempatan ini tak disia-siakan oleh Sekar Arum. Begitu melihat lawan lengah, ia menggenjotkan kakinya ke tanah, dan melentinglah tubuhnya yang mungil itu ke udara. Setelah sekali berjampalitan di udara, tubuh itu pun meluncur deras dengan tombak terjulur lurus ke punggung Ki Langendriya.

"Desss!"

Tubuh Ki Langendriya terpendak maju beberapa langkah. Bukan oleh dorongan tombak Sekar Arum, melainkan oleh tendangan kaki Gagar Mayang. Gadis murid Eyang Kuranda Geni ini tidak tega melihat Ki Demang Majamulya harus mati tanpa perlawanan. Ini jelas tidak adil!

"Perempuan keparat! Sejak tadi aku sudah mengira bahwa kau bersekongkol dengan kambing bandot itu!" sungut Sekar Arum sambil bersiap-siap menghadapi Gagar Mayang.

"Terserahlah anggapanmu. Yang jelas, aku tidak ingin melihat pendekar beraliran lurus macam kau berlaku kejam, membunuh lawan yang tidak berdaya!" sahut Gagar Mayang.

"Tak perlu banyak alasan! Sekarang, kaulah musuhku, iblis betina!" sahut Sekar Arum seraya menerjang Gagar Mayang dengan kombinasi tusukan tombak dan tendangan kaki kanannya.

Gagar Mayang yang sudah menduga bakal mendapat serangan, dengan tenang memiringkan tubuhnya ke kanan dan secepat kilat menyabetkan seruling bambu wulungnya ke kaki Sekar Arum yang mengancam lututnya.

"Tasss!"

Tak sempat lagi Sekar Arum menarik kaki kanannya untuk menghindari sabetan seruling itu. Ia hanya sempat membuang tubuhnya mengikuti arah sabetan senjata lawan agar tidak terlampaui telak seruling itu membentur betisnya.

"Tak perlu kau bergulingan di tanah! Aku senjaja tidak melamari serulingku dengan tenaga dalam!" kata Gagar Mayang.

Merah wajah Sekar Arum dibuatnya. Kali ini ia

bukannya marah, melainkan malu atas kebehelannya sendiri. Untuk kesekian kalinya gadis berpakaian serba jingga itu menunjukkan sikap bersahabat. Tak ada sama sekali sikap bermusuhan muncul di lekuk hati gadis dari Bukit Cangak ini.

"Ya, kalau saja gadis ini menganggapku sebagai musuh, sudah pasti sabetan serulingnya tadi akan mematahkan tulang keringku," kata hati Sekar Arum sebelum memutuskan untuk pergi meninggalkan ajang pertarungan.

Melihat gadis itu melesat pergi, Ki Langendriya melompat hendak mengejar, tetapi sekali lagi Gagar Mayang berhasil membendung niat jahat lelaki ini. Dengan sekali lompat, Gagar Mayang telah menghadang langkah Ki Demang Majamulya.

"Aku juga tidak ingin melihatmu berbuat sewenang-wenang, Ki Demang!" seru Gagar Mayang sebelum telapak kakinya kembali menyentuh tanah.

3

Sepuluh tahun yang lalu, ketika untuk pertama kalinya Ki Langendriya menginjakkan kakinya di Bukit Cangak, Gagar Mayang belum lagi berusia sepuluh tahun. Gadis kecil itu lebih suka berlari-lari mengejar belalang ketimbang belajar ilmu silat, Ki Langendriya sendiri sangat menyesali sikap Gagar Mayang yang kecil yang seolah-olah tak peduli pada apa yang diajarkan Eyang Kuranda Geni kepada murid-muridnya.

Kalaupun ada kelebihan pada diri Gagar Mayang, yakni kepandaiannya meniup seruling. Eyang

Kuranda Geni sendiri heran memikirkan keanehan gadis kecil ini. Bukankah aneh jika ada gadis kecil yang lebih menyukai seruling ketimbang boneka kayu?

Tak ada hari yang dilewatkan Gagar Mayang kecil tanpa tiupan serulingnya. Dan, selalu setiap harinya ia menyenandungkan tembang Megatruh. Ki Langendriya yang sebelumnya tak pernah mempedulikan tembang tersebut, akhirnya bisa mendendangkannya.

Bukan tidak beralasan jika Gagar Mayang teramat menyukai serulingnya. Baginya, seruling itulah pengganti teman bermainnya sehari-hari Satu-satunya teman bermain telah meninggalkannya untuk selamalamanya. Bocah gembala yang bernama Nimpuna, yang mati terpatuk ular gadung, menghadiahkan seruling bambu wulung itu kepada Gagar Mayang. Sehari setelah rela kehilangan seruling, bocah gembala itu pun harus rela kehilangan nyawanya.

"Kalau saja kau tidak mendendangkan tembang Megatruh, tidak akan aku mengenalmu lagi, Mayang," kata Ki Langendriya setelah tersadar dari lamunannya.

"Tak ada yang berubah pada diriku, Ki Demang," kata Gagar Mayang.

"Bagaimana tidak? Dulu kau tak pernah peduli pada olah kanuragan. Tetapi, sekarang kau pendekar pilih tanding! Apa jadinya jika tadi kau tidak menendang ku sewaktu gadis itu menerjang ku dengan aji pamungkasnya!"

"Tanpa suara seruling ku, kau pun tidak akan lengah, Ki Demang."

"Mayang, tak perlu kau memanggilku 'Ki Demang'. Panggil aku 'Kakang' sebab aku saudara tuamu dalam perguruan," sahut Ki Langendriya.

"Kau masih merasa sebagai murid Eyang Ku-

randa Geni, Ki Demang?" kata Gagar Mayang sinis.

"Kenapa tidak, Mayang? Melihat kecantikanmu sekarang ini, malahan aku merasa sedang berada di Bukit Cangak! Kau dengan seruling itu membuatku terlempar ke masa lalu. Lima tahun lebih aku tak menengok Bukit Cangak. Lima tahun yang lalu, sewaktu aku meninggalkan Bukit Cangak, kau memang belum secantik sekarang ini, Mayang. Kau juga belum tertarik untuk berlatih silat sekalipun hampir setiap hari, selama lima tahun, kau selalu melihatku jungkir-balik digembleng Eyang Kuranda Geni. Tetapi, malam ini, tanpa sasmita yang aku terima dalam mimpi, aku melihatmu telah menyandang kecantikan serta ketangkasanmu memainkan seruling itu. Bukan hanya pandai meniup, tapi kau juga pandai menjadikannya senjata. Bisa dibayangkan nasib betis gadis liar itu jika tadi kau sungguh-sungguh mempergunakan serulingmu sebagai senjata andalan...!"

"Ya!" tukas Gagar Mayang tawar. "Sayangnya, aku bukan Ki Demang yang selalu punya pikiran mencelakakan orang yang tidak berdosa!"

Kaget bukan kepalang Ki Langendriya menden-
gar ucapan adik seperguruannya ini.

"Tak perlu lagi Ki Demang menutup-nutupi siapa diri Ki Demang yang sebenarnya," lanjut Gagar Mayang.

"Mayang, aku benar-benar tidak mengerti apa yang kau bicarakan ini."

"Dan, kedatanganku di Desa Majamulya ini, bukan atas kehendakku. Bukan karena aku kangen bertemu dengan saudara seperguruan. Bukan! Aku datang dengan membawa purba wasesa dari Eyang Kuranda Geni, Ki Demang," sahut Gagar Mayang tanpa mempedulikan kekagetan Ki Langendriya.

"Jangan membuatku bingung, Mayang. Kalau memang aku dianggap salah sebab belum pernah menengok Guru selama ini, aku akan tebus kesalahanku tadi secepatnya. Tetapi, jangan paksa aku pergi sekarang ini. Kau melihat sendiri bagaimana keadaan Desa Majamulya dalam beberapa hari ini. Esok malam aku harus menerima tamu agung dari Kadipaten Banyuasin, Mayang."

"Itu bukan urusan Eyang Kuranda Geni. Juga bukan urusanku, Ki Demang. Aku datang bukan untuk menjemputmu, apalagi memaksamu pergi ke Bukit Cangak. Aku datang untuk mengambil Ki Sumping Sedapur yang telah kau curi!"

Merah-padam wajah Ki Demang Majamulya mendengar ucapan Gagar Mayang kali ini. Ia memang mengaku telah mencuri keris luk tujuh milik Eyang Kuranda Geni itu. Tetapi, semudah itukah Gagar Mayang hendak mengambilnya?

"Gagar Mayang!" sentak Ki Langendriya sambil mengebrak meja. "Rupanya kau tak beda dengan gadis liar yang tinggi hati itu! Kau adik seperguruanku, tetapi sikapmu terhadapku seperti guru yang hendak menghukum murid-muridnya yang durhaka! Aku ingatkan kau, Mayang. Semasih aku bisa memaafkan kelancanganmu, hargailah maksud baikku menyenangkanmu! Jangan paksa aku harus berbuat kejam terhadap saudara seperguruanku!"

Gagar Mayang tersenyum tipis. Bibirnya yang indah itu semakin nampak mempesona. Meski gadis ini dibesarkan di sebuah bukit, tak berarti ia merasa bodohkan perawatan tubuh dan wajahnya. Dengan ramuan dedaunan yang tumbuh di Lereng Bukit Cangak, ia selalu melulur kulitnya agar niscaya nampak mulus. Kulitnya yang kuning langsung disadarinya se-

bagai daya tarik bagi lawan jenisnya. Matanya yang bulat dan jernih itu selalu dijaganya agar tak terlalu lama terbakar matahari. Dan, keinginan belajar ilmu silat putih sesungguhnya berangkat dari keinginan untuk menyempurnakan bentuk tubuhnya yang mengganggu. Bukit dadanya yang menonjol menjadi semakin kencang sebab ia selalu berusaha sesering mungkin naik-turun bukit. Kebiasaan naik-turun bukit ini pula yang semakin memperindah bentuk betisnya. Betis bunting padil.

"Apa dengan senyummu itu berarti kau menerima tawaran kebbaikanku, Mayang?" tanya Ki Langendriya melihat senyum manis di bibir gadis itu. Lalu, demang mata keranjang ini pun tak bosan-bosannya menelan air liur yang dirasakannya semakin encer.

"Ki Demang...."

"Tidakkah kau bisa memanggilku 'Kakang', Mega-truh?" tukas Ki Langendriya sengaja mengingatkan nama julukan Gagar Mayang. Tentu saja dengan harapan gadis itu akan teringat keakraban mereka berdua masih sama-sama menghuni Bukit Cangkak.

"Dulu, aku malah memanggilmu 'Paman', bukan?" jawab Gagar Mayang.

"Ya, tetapi waktu itu kau masih pantas menjadi kemenakanku!"

Gagar Mayang mencibirkan bibirnya. Ki Langendriya semakin tergoda oleh bentuk bibir itu. Lima tahun yang lalu, sebelum ia meninggalkan Bukit Cangkak, ia merasa kasmaran melihat gadis ini. Hampir saja ia mengurungkan niatnya pergi dari Bukit Cangkak kala saja hatinya tidak tergoda melihat keris luk tujuh yang dihuni oleh Ki Sumping Sedapur. Melihat keris itu, selalu terngiang kembali kata-kata Eyang Kuranda Geni,

"Keris ini sengaja aku sembunyikan di Bukit Cangak sini. Tak sedikit orang-orang dari golongan hitam yang menginginkannya. Padahal mereka tidak tahu faedah dari keris ini. Mereka hanya pernah mendengar cerita bahwa mendiang Ki Sumping Sedapur adalah senopati pilih tanding pada Zaman Majapahit. Mereka hanya berharap bahwa dengan memiliki keris ini maka mereka akan mewarisi ilmu kasekten yang dimiliki Ki Sumping Sedapur pada masa hidupnya. "

"Ki Demang," kata Gagar Mayang memenggal lamunan Ki Langendriya.

"Katakanlah apa yang bisa kau lakukan untuk membahagiakanmu, Mayang," kata Ki Langendriya sambil merasakan debar jantungnya yang semakin mengguncang dada. Baru saja, tanpa disengaja mata dua demang itu menangkap bukit kembar yang menjulang dalam balutan warna jingga itu. Sebelum gadis itu berumur lima belas tahun, bukit itu memang sudah mulai nampak subur. Kalau saja ia tak ingat bahwa gadis ini cucu angkat Eyang Kuranda Geni, sudah sejak lima tahun yang lalu Ki Langendriya ingin mengelus bukit dada itu.

"Sebelum Ki Demang berniat membahagiakanku, bukankah lebih baik Ki Demang lebih dulu membalas kebaikan hati Eyang Kuranda Geni?" kata Gagar Mayang setelah melipat lututnya untuk menutupi tonjolan kembar di dadanya. Gadis ini sepenuhnya sadar bahwa kebanyakan lelaki selalu terbeliak melihat bukit dada yang subur dan kenyal.

"Itu juga sudah aku pikirkan, Megatruh. Tetapi, bukankah yang sedang aku hadapi sekarang adik se perguruanku?"

"Apakah berarti Ki Demang pernah berpikir untuk mengembalikan Ki Sumping Sedapur?"

"Megatruh, lupakanlah keris yang tak berguna itu. Janganlah pertemuan ini kita rusak dengan pembicaraan yang mewakili kepentingan Guru...."

"Ki Demang, ketahuilah bahwa Ki Demang tak lagi berhak menyebut Eyang Kuranda Geni sebagai guru semenjak Ki Sumping Sedapur lenyap dari kamar semadi Padepokan Bukit Cangak! Dan, aku tidak akan berpanjang-lebar membujuk Ki Demang agar mengembalikannya keris itu. Aku masih menghormati pangkat demang di desa ini. Aku masih memberikan kesempatan bagi Ki Demang untuk bertemu dengan Adipati Sorengdriya. Tetapi, jangan coba-coba Ki Demang memindahkan Ki Sumping Sedapur dari kademangan ini sebelum aku datang ke sini lagi!"

"Gagar Mayang! Sudah aku ingatkan agar kau mau melupakan keris itu! Ingatlah bahwa aku saudara tuamu, Megatruh! Bagaimanapun juga, kau tidak akan bisa berbuat kasar kepadaku!"

Gagar Mayang tak lagi mempedulikan ucapan Ki Langendriya. Ia bangkit dari duduknya, dan dalam sekejap mata tubuh gadis itu lenyap dari pandangan mata Ki Demang Majamulya.

"Dasar bocah gunung! Tidak pernah kenal kenikmatan dunia! Diajak mulia malahan memilih sengsara! Kita lihat saja siapa yang berhak memiliki keris luk tujuh itu!" omel Ki Langendriya sambil menggaruk-garuk dagunya.

Kematian Jata Gimbale membuat Desa Kuwung sunyi senyap baik siang maupun malam. Penduduk desa yang biasa berduyun-duyun ke sawah bila matahari terbit, kini mereka memilih tinggal di rumah. Ka-

laupun harus mati di tangan Ki Demang Majamulya, biarlah mati di dalam rumah.

Ada juga penduduk desa yang memilih pergi meninggalkan desa kelahiran mereka ini. Meski mereka tidak tahu hendak pergi ke mana, setidaknya mereka tahu bahwa umurnya akan bertambah panjang dalam pelarian. Malahan ada juga yang memilih mati dimangsa binatang buas di tengah hutan ketimbang mati di tangan Ki Langendriya.

Ketakutan, keputusan, kengerian, dan semacamnya menghantui dada setiap orang yang menghuni Desa Kuwung. Kalaupun ada penduduk desa itu yang tidak disergap rasa takut, hanyalah Perdapa. Pemuda desa ini justru dijajari penyesalan yang tak berkeputusan.

"Kenapa? Kenapa aku terburu nafsu memamerkan ilmu silatku yang baru sekuku Ireng? Kenapa aku tidak memperdalam lebih dulu ilmu silat yang diajarkan Kiai Sampur Beludru?" kalimat-kalimat ini berlompatan dari mulut Perdapa dalam kesendiriannya.

Pengalamannya berhadapan dengan Jata Gimal selalu melekat dalam benak. Maka bayangan gadis berpakaian serba putih yang telah menyelamatkannya pun muncul di pelupuk mata.

"Kalau saja ilmu silatku setingkat dengan gadis itu," kata hati Perdapa. Kemudian ia meneruskan langkahnya menjauhi Desa Kuwung. Ia berharap, dalam pengembaraannya nanti bisa bertemu lagi dengan gadis bertombak pendek itu. Siapa namanya? Sekar Arum! Hm, nama yang indah. Nama yang tidak bisa dipisahkan dengan kecantikan si pemilik nama.

Maka, secara tidak sadar Perdapa membandingkan kecantikan Sekar Arum dengan kecantikan

Sunti, gadis pujaan hatinya. Memang lebih cantik Sekar Arum, pikirnya. Tetapi, untuk apa merindukan bulan jika menggapai pun tak mampu? Lagi pula, bukan aku bisa berkenalan dengan Sekar Arum karena aku memikirkan Sunti!

"Sunti, percayalah bahwa aku akan bisa membebaskanmu dari mulut tapir itu," bisik batin Perdapa.

Dan, serta-merta pemuda desa itu menghentikan langkahnya. Ia melihat sebuah kedai minum. Sudah hampir setengah hari ia tak membasahi kerongkongannya dengan air. Lapar masih bisa ditahan. Tetapi, rasa haus begitu menyiksa.

Perdapa mengambil tempat duduk di luar kedai sebab di dalam kedai tengah terjadi adegan yang memuakkannya, Tiga orang lelaki kasar sedang berlomba merayu anak gadis pemilik kedai itu. Bahkan mata Perdapa sempat melihat tangan salah seorang lelaki itu menyelusup di balik kain yang membalut pinggul hingga betis gadis itu.

Ingin sebenarnya Perdapa melompat dari tempat duduknya dan menyeret lelaki itu keluar. Namun, kekealahannya menghadapi Jata Gimbal kembali mendinginkan panas di hatinya.

"Maaf, aku kira ini kedai minuman, bukan tempat menyalurkan nafsu binatang," tegur seseorang membuat lelaki berbaju hitam komprang itu melotot.

Perdapa mencari-cari arah datangnya suara. Lalu nampak olehnya seorang pemuda berpakaian putih dan berikat kepala kulit ular.

"Pendekar Perisai Naga!" seru Perdapa dalam dada. Kemudian lanjutnya tetap dalam hati, "Pergilah sebelum nyawamu mendahului pergi! Kau tahu siapa pemuda yang menegurmu, kambing?"

Lelaki berbaju hitam komprang itu mendorong

tubuh anak gadis pemilik warung itu. Lalu, perlahan-lahan ia melangkah mendekati Pendekar Perisai Naga. Sebilah golok tiba-tiba saja berkelebat.

"Jeppp!"

Golok itu menancap sedalam setengah jengkal di meja, setengah jengkal pula jarak golok itu dari hidung Pendekar Perisai Naga.

"Ha ha ha! Penggal saja lehernya! Kenapa harus dimaafkan?" kata salah seorang teman lelaki kalap itu.

"Hei, babi hutan! Mintalah maaf sebelum aku memindahkan golok ini ke dadamu!" hardik lelaki berbaju hitam komprang itu sambil memegang gagang golok yang masih bergetar.

Pendekar Perisai Naga berdiri, dan tanpa memandang ke kanan-kiri, ia melangkah keluar.

"Bangsat!" lelaki kalap itu mencabut goloknya dari meja dan memburu pemuda berpakaian serba putih itu. "Berhenti! Atau terpaksa kubelah kepalamu dari belakang, hei!"

Rasa haus tak lagi dirasakan oleh Perdapa. Mata pemuda desa itu nyalang memandangi Pendekar Perisai Naga yang dikaguminya. Tunggu, apa yang akan diperbuatnya jika golok itu terayun ke kepalanya, pikir Perdapa.

"Kisanak, aku ingin mengingatkanmu bahwa perbuatanmu tadi tak pantas dilakukan oleh manusia. Tetapi, kenapa Kisanak malah menyuruhku minta maaf? Bukankah seharusnya Kisanak yang minta maaf kepada gadis itu?" jawab Pendekar Perisai Naga hanya dengan menolehkan kepala.

"Hiyaaat!" teriak lelaki itu sambil mengayunkan goloknya ke kepala Pendekar Perisai Naga.

Apa yang terjadi selanjutnya sudah tergambar dalam benak Perdapa. Tak bisa diikuti mata ketika ka-

ki kanan Pendekar Perisai Naga berputar dan membat sepasang betis kekar milik lelaki bergolok itu. Tiba-tiba saja mereka yang berada di kedai itu melihat tubuh lelaki malang itu terbanting ke tanah. Lelaki itu mencoba bangkit, tetapi golok yang tadi terlepas dari genggamannya kini menempel di tengkuknya.

Dua orang temannya melompat keluar dari dalam kedai dengan golok di tangan dan siap menerjang pemuda berikat kepala kulit ular itu. Akan tetapi, sambil menekan golok di tengkuk lelaki pemilik golok itu, Pendekar Perisai Naga menghardik, "Bayar dulu apa saja yang telah kalian makan! Kalau tidak, kepala temanmu yang kujadikan alat pembayar!"

"He he he! Cecurut mencoba menggentak macan!" ujar lelaki yang berkumis jarang.

Lagi-lagi Perdapa dan pemilik warung berdecak kagum melihat reaksi Pendekar Perisai Naga. Tiba-tiba saja cambuk yang tadi melilit di pinggang pemuda itu berpindah melingkar di leher lelaki berkumis jarang itu. Mata lelaki itu melotot memandangi cambuk kulit ular yang mencekik lehernya.

Dengan tangan kanan menekan golok ke leher lawan, dan tangan kiri mengendalikan cambuknya, Pendekar Perisai Naga mengulangi perintahnya, "Bayar dulu apa saja yang telah kalian makan! Atau, golok dan cambukku akan menolong kalian bebas dari urusan bayar-membayar!"

Perdapa sempat menahan tawa. Bebas dari urusan bayar-membayar? Apalah namanya kalau bukan mati, pikir pemuda Desa Kuwung itu. Sewaktu ia menyempatkan diri melirik pemilik kedai itu, ia melihat mulut orang tua itu menganga. Anak gadisnya sejak tadi meringkuk di pojok kedai dengan tubuh menggigil.

Lelaki yang tercekik cambuk memberikan isya-

rat kepada temannya yang masih merdeka agar segera membayar makanan dan minuman yang telah mereka makan. Dengan langkah mundur, lelaki yang masih bebas bergerak itu kembali ke kedai. Hampir saja tubuh lelaki itu membentur tubuh Perdapa kalau tidak tangan Perdapa menahan punggungnya.

"Sebaiknya kalian segera pergi. Pendekar Perisai Naga bukan tandingan kalian bertiga," kata Perdapa kepada lelaki yang hampir menubruknya itu.

"Pendekar Perisai Naga?" ucap lelaki itu sambil mengangsurkan beberapa keping uang logam kepada pemilik kedai. Kemudian ia menoleh ke arah Pendekar Perisai Naga. Barulah ia menyadari ketololannya. Seharusnya ia dan teman-temannya tadi tahu siapa yang sedang mereka hadapi. Toh mereka bertiga sudah pernah mendengar cerita tentang pendekar yang berilmu setan ini. Seharusnya mereka tadi mengenali pendekar itu dari cambuk kulit ular yang melilit pinggang pendekar itu. Mereka toh pernah mendengar cerita tentang cambuk kulit ular itu. Cambuk itulah yang telah menewaskan beberapa tokoh hitam yang mereka kenal.

"Cepatlah kalian minta maaf sebelum Pendekar Perisai Naga mengirim kalian ke neraka!" kata Perdapa membuyarkan lamunan lelaki itu.

Lelaki itu tak menyahuti. Bergegas ia melangkah mendekati Pendekar Perisai Naga. Dan, dengan suara bergetar lelaki itu berkata, "Maafkan kami bertiga. Benar-benar kami tidak tahu bahwa kami sedang berhadapan dengan Pendekar Perisai Naga."

"Panggil aku 'Joko Sungsang!'" sahut Joko Sungsang alias Pendekar Perisai Naga seraya membebaskan dua orang lelaki yang terancam golok dan cambuknya.

Lelaki yang tadi sempat mengayunkan golok ke kepala Joko Sungsang secepatnya berlutut di depan kaki Pendekar Perisai Naga sambil berucap, "Kami memang orang-orang bodoh, Tuan. Seharusnya sejak pertama melihat Tuan, kami tahu dengan siapa kami berhadapan...."

"Berdirilah," kata Joko Sungsang. "Aku bukan orang yang pantas kau agung-agungkan, apa lagi kau sembah. Aku hanyalah anak desa yang dibesarkan di lereng gunung...."

Tetapi, kami telah bersikap kurang ajar di depan, Tuan. Kami memang pantas menerima hukuman dari Tuan," tukas lelaki yang tadi terlilit cambuk, lehernya.

"Bukan aku yang berhak menghukum kalian. Pemilik kedai dan anak gadisnya itulah yang berhak. Tetapi, aku percaya mereka akan memaafkan kalian asal kalian berjanji tidak akan berbuat hina lagi," sahut Joko Sungsang.

"Kami berjanji, Tuan pendekar...."

"Panggil aku 'Joko Sungsang!'" tukas Joko Sungsang.

"Ya, ya, kami berjanji, Tuan Joko Sungsang," kata pemimpin ketiganya meralat.

"Sekarang, katakan kalian dari mana dan apa kerja kalian di desa ini."

"Kami dari Lereng Gunung Bromo, Tuan. Kami datang ke desa ini hanya karena ingin menyelamatkan diri. Kami berlingung di desa ini, Tuan."

"Berlingung? Apa tingkah kalian menggoda anak gadis pemilik kedai itu yang namanya mencari perlindungan?" sergah Joko Sungsang.

"Kami memang orang-orang bodoh yang tidak tahu sopan santun, Tuan. Kami memang orang-orang

yang tidak tahu diri....”

”Kenapa kalian harus lari dari Lereng Gunung Bromo?” sahut Joko Sungsang sebelum lelaki itu meneruskan ucapannya yang penuh sesal.

Lelaki itu memandang kedua orang temannya. Setelah kedua orang temannya mengisyaratkan sesuatu, lelaki itu menjawab,

”Kami bertiga selama ini mencari makan dengan jalan yang tidak halal. Kami merampok dan mencuri. Kami lakukan pekerjaan nista itu sebab kami terpaksa harus melakukannya, Tuan.”

”Terpaksa?” sahut Joko Sungsang alias Pendekar Perisai Naga.

”Sungguh, Tuan. Kami pernah mencoba hidup sebagai petani, tetapi kami malahan selalu kekurangan. Kami harus memberikan lebih dari separuh penghasilan kami sebagai upeti kepada...” Lelaki itu ragu-ragu untuk menyebutkan nama orang yang dimaksudkannya. Kembali ia memandang kedua orang temannya.

”Kepada siapa?” desak Joko Sungsang.

”Ki tunggui Wulung...”

”Tunggui Wulung?” Joko Sungsang memeras otak. Pernah didengarnya cerita tentang Ki tunggui Wulung ini.

”Semenjak Ki tunggui Wulung tinggal di Lereng Gunung Bromo, kami benar-benar kehilangan nafkah. Menjadi orang baik-baik, kami sengsara. Tetapi, menjadi perampok pun kami tidak mendapatkan tempat. Kami bertiga terpaksa lari sebab anak buah Ki tunggui Wulung mencari kami untuk dibunuh,” lanjut lelaki itu.

”Kalian pulanglah ke desa kalian. Jadilah petani lagi seperti dulu. Aku pun sebenarnya bisa dengan

mudah membunuh kalian. Tetapi, aku masih memaafkan kalian. Kalian boleh meneruskan pekerjaan kalian sebagai perampok asalkan tidak bertemu lagi denganku,” kata Joko Sungsang.

”Demi langit, demi bumi, kami berjanji akan menjadi orang baik-baik lagi, Tuan. Tetapi, untuk kembali ke Lereng Gunung Bromo, kami tidak punya keberanian. Mereka tidak mungkin membiarkan kami bertiga tetap hidup. Mereka tidak akan peduli apakah kami mau jadi orang baik-baik atau tetap jadi perampok. Atas perintah Ki tunggui Wulung, mereka harus tetap membunuh kami bertiga kapan saja kami bisa mereka temukan.”

”Kalau begitu, lebih baik kalian mati di tanganku ketimbang mati di tangan mereka!” sahut Joko Sungsang seraya meraba gagang cambuknya.

”Ampunkan kami bertiga, Tuan.” Ketiga lelaki itu langsung berlutut di depan kaki Joko Sungsang.

”Jadi, kalian pilih mati sekarang atau pulang ke Lereng Gunung Bromo dan kalian belum tentu mati?” tanya Joko Sungsang sambil menahan-nahan tawa. Geli juga melihat ketiga lelaki garang itu tiba-tiba ketakutan menghadapi kematian. Padahal tingkah mereka di dalam kedai tadi seolah mereka tidak bisa mati!

”Kami lebih baik pulang dan menjadi orang baik-baik, Tuan....”

”Jangan coba-coba membohongiku!” tukas Joko Sungsang. ”Jika nanti aku cari kalian ke sana ternyata tak kujumpai kalian, akan aku cari kalian sampai ke liang semut sekalipun!”

”Sungguh, Tuan. Kami akan mencoba menghadapi anak buah Ki tunggui Wulung demi anak-istri kami bertiga, Tuan”

”Kembalilah kalian ke Lereng Gunung Bromo,

dan percayalah bahwa mati atau hidup kalian bukan anak buah Ki Tunggal Wulung yang menentukan!” kata Joko Sungsang sebelum melesat pergi dari hadapan ketiga lelaki itu.

4

Seorang lelaki berpakaian keprajuritan memacu kuda memasuki Desa Majamulya. Dari pakaian yang dikenakannya, basa ditebak bahwa lelaki itu salah seorang Punggawa Kadipaten Banyuasin. Karena itulah maka tak seorang pun kaki tangan Ki Langendriya berani menghadang laju kuda yang ditunggangi lelaki itu. Mereka bahkan membiarkan lelaki itu memasuki halaman kademangan tanpa lebih dulu turun dari punggung kudanya.

Mendengar derap kaki kuda memasuki halaman kademangan, Ki Demang Majamulya bergegas keluar dari pendopo. Ia langsung bisa menebak siapa yang datang dengan berkuda itu. Pastilah dia orang suruhan Ki Adipati Sorengdriya.

”Adi Gagak Paningal?” sapa Ki Langendriya setelah melihat sosok tubuh yang memunggungi obor di regol kademangan itu

”Ya, aku, Kakang Demang,” sahut Gagak Paningal.

”Ayolah, kita bicara di pendopo. Aku memang sedang menunggu-nunggu kabar dari kadipaten. Tidak biasanya Kakang Adipati membatalkan kunjungannya tanpa lebih dulu mengirimkan kabar, ” kata Ki Langendriya sambil menarik lengan tamunya.

"Karena sesuatu hal Ki Ageng terpaksa membatalkan kunjungannya kemari, Kakang," sahut Gagak Paningal.

"Apakah Kakang Adipati mendadak harus menghadap Kanjeng Sinuhun?"

"Kalau itu penyebabnya, aku sendiri bisa memaklumi, Kakang."

"Lalu, sebab apa?" kejar Ki Langendriya.

Gagak Paningal menarik napas panjang. Terbayang lagi di pelupuk matanya kejadian siang tadi di alun-alun Kadipaten Banyuasin. Hampir saja ia terbunuh oleh gadis berbaju serba putih dan bersenjata tombak pendek itu jika saja Adipati Sorengdriya tidak segera muncul.

"Apakah ada sesuatu yang menimpa Kakang Adipati, Adi Gagak Paningal?" usik Ki Langendriya membuyarkan lamunan Gagak Paningal.

"Oh, tidak, Kakang. Hanya saja, aku heran kenapa kehadiran gadis itu membuat Ki Ageng tega membatalkan kunjungannya ke desa ini."

"Gadis itu? Siapa gadis yang kau maksudkan, Adi Gagak Paningal?" Ki Langendriya menggeser duknya agar lebih dekat kepada Gagak Paningal.

"Ilmu silat gadis itu memang tinggi. Tetapi, rasanya tidak sepantasnya jika Ki Ageng langsung menyerah...."

"Menyerah? Maksudmu?" tukas Ki Demang Majamulya kaget.

"Aku tidak tahu apa saja yang dibicarakan Ki Ageng dengan gadis itu. Tetapi, setelah gadis itu pergi, tiba-tiba saja Ki Ageng menyuruhku ke sini untuk menyampaikan kabar buruk ini."

"Kau belum menyebutkan siapa gadis itu. Setidaknya, kau pasti bisa menyebutkan ciri-ciri gadis itu,

Adi Gagak Paningal. Apakah gadis yang kau maksudkan itu berpakaian serba jingga dan bersenjata seruling bambu wulung?" Ingatan Ki Langendriya langsung kepada Gagar Mayang.

"Berpakaian serba jingga? Siapa yang kau maksudkan, Kakang?" Gagak Paningal gantian dilanda kekagetan.

"Aku sendiri tidak tahu siapa gadis itu. Tetapi, aku pernah mendengar cerita tentang gadis berpakaian serba jingga ini. Jadi, bukan gadis yang kau lihat di kadipaten?"

Sudah barang pasti Ki Langendriya tidak mau menjelaskan siapa sesungguhnya gadis yang berpakaian serba jingga dan bersenjata seruling bambu wulung itu. Tentu karena ia tidak ingin Gagak Paningal, atau siapa pun, tahu bahwa ia telah mencuri Pusaka Bukit Cangak yang bernama Ki Sumping Sedapur itu. Terlebih ia tidak ingin Adipati Sorengdriya tahu tentang keris luk tujuh yang selalu dirahasiakannya itu. Satu-satunya orang yang tahu hanyalah Jata Gimbal. Kini orang kepercayaannya itu sudah tewas. Rahasia itu dibawa Jata Gimbal ke alam kubur.

"Aku memang pernah mendengar cerita bahwa gadis itulah yang membunuh Kebo Dungkul. Tetapi, apakah berarti gadis itu tak terkalahkan oleh Ki Ageng Sorengdriya?" kata Gagak Paningal.

"Maksudmu, gadis itu berpakaian serba putih dan bersenjata tombak pendek?"

"Benar, Kakang. Apa Kakang Demang sudah pernah bertemu dengannya?"

Lagi-lagi Ki Langendriya merasa perlu berbohong. Sebab, menceritakan Sekar Arum berarti harus juga menceritakan Gagar Mayang. Dan, ia pun tidak mungkin menceritakan pertarungannya melawan gadis

bertombak pendek itu. Kalau saja tidak muncul Gagar Mayang menyelamatkannya, sudah pasti sekarang ia tak akan mungkin lagi berbicara empat mata dengan Gagak Paningal.

"Aku kebetulan sedang mencari-cari gadis liar itu," kata Ki Langendriya dengan perasaan geram. "Dialah yang telah membunuh orang kepercayaanku."

"Maksud Kakang Demang.... Jata Gimbal telah tewas?"

"Ya. Aku memang bermaksud merahasiakan kematian Jata Gimbal agar Kakang Adipati merasa tenang tinggal di kademangan sini."

"Kalau begitu, sebaiknya kita cari gadis itu! Aku pun merasa belum puas bertarung dengannya...." "Adi Gagak Paningal pernah bertarung dengan gadis binal itu?"

"Ya. Tetapi, sebelum aku berhasil membunuhnya, Ki Ageng muncul dan meleraikan kami," jawab Gagak Paningal untuk menutupi kekalahanannya melawan Sekar Arum.

"Kita berangkat sekarang juga! Kita tanyakan kepada Kakang Adipati, di mana sekiranya kita bisa menemukan gadis keparat itu!" geram Ki Demang Majamulya.

"Ki Agung tidak mungkin memberi tahu di mana gadis itu berada, Kakang. Malahan bukan tidak mungkin Ki Ageng akan melindungi gadis itu. Aku melihat sendiri bagaimana Ki Ageng begitu menaruh hormat kepada gadis itu."

"Benar juga katamu, Adi Gagak Paningal," sahut Ki Langendriya. Ia pun menyadari bahwa gadis dari Karang Bolong itu telah dianggap sebagai Dewi Penyelamat oleh Adipati Sorengdriya. Meski hanya karena gadis itu bisa membunuh seorang Kebo Dungkul!

Ah, tapi mungkin juga karena Kakang Adipati jatuh hati melihat kecantikan gadis itu, pikir Ki Demang Majamulya selintas-kilas.

"Lalu, bagaimana dengan rencana Kakang Demang mengadakan adu kasekten itu?" tanya Gagak Paningal mengingatkan.

"Untuk apa? Adu kasekten yang aku rencanakan, semata-mata untuk memberikan hiburan bagi Kakang Adipati. Kalau nyatanya Kakang Adipati tidak datang, apalah artinya adu kasekten segala macam?" jawab Ki Langendriya dengan kekecewaan menggerogoti ulu hati. Betapa tidak! Gara-gara gadis keparat itu maka ia gagal menunjukkan ilmu silatnya di depan Adipati Sorengdriya. Dan, berarti gagal pula rencana untuk memancing kekaguman Adipati Sorengdriya. Maka gugurlah harapan untuk bisa menggantikan kedudukan Adipati Sorengdriya di Kadipaten Bayuasin!

Setelah mengambil Ki Sumping Sedapur dari tempat persembunyiannya, Ki Langendriya mengiringkan langkah Gagak Paningal keluar dari pendopo kademangan. Tiba di halaman, ia berpesan kepada petugas penjaga malam agar lebih memperketat penjagaan.

"Katakan kepada mereka yang hendak mengikuti adu kasekten, bahwa adu kasekten diundurkan untuk beberapa hari," tambah Ki Langendriya.

"Sendika dhawuh, Ki Demang," kata salah seorang penjaga malam sambil mengangguk dalam-dalam.

Tak lama kemudian nampak dua ekor kuda dipacu meninggalkan Kademangan Majamulya. Derap kaki kuda itu mengundang tanda tanya di benak para penduduk desa. Mereka bisa menebak bahwa ketegangan sedang terjadi di desa itu. Inilah pertama akan terjadinya pertumpahan darah.

Apa yang dipikirkan para penduduk ini tidak

berbeda dengan apa yang sedang dipikirkan Ki Langendriya di punggung kuda. Demang Desa Majamulya ini masih ingat ancaman Gagar Mayang tempo hari. Gadis dari Bukit Cangak itu tidak ingin melihat Ki Langendriya membawa Ki Sumping Sedapur keluar desa.

Tidak berarti Ki Demang Majamulya ini takut menghadapi adik seperguruan itu. Kalaupun ia gelisah memikirkan ancaman dari gadis itu, tidak lain karena ia sedang bersama Gagak Paningal. Bagaimana jika gadis itu tiba-tiba menghadangnya dan meminta keris luk tujuh itu? Bukankah ini berarti Gagak Paningal terpaksa tahu perihal Ki Sumping Sedapur? Dan, jika Gagak Paningal tahu, berarti pula Adipati Sorengdriya akan tahu. Sebagai adipati yang selalu ingin menjaga nama baiknya, sudah barang tentu Adipati Sorengdriya merasa ikut tercoreng mukanya. Bukan tidak mungkin Adipati Sorengdriya pun menuntut agar Pusaka Bukit Cangak itu dikembalikan kepada yang berhak.

Belum juga Ki Langendriya menemukan jalan keluar untuk mengatasi kegelisahannya, tiba-tiba sebuah bayangan berkelebat. Lalu nampak sosok seorang gadis menghadang laju kuda mereka. Maka Ki Langendriya langsung mengenali siapa yang mencegat mereka dengan seruling menyelinga di depan bibir itu.

"Inikah gadis yang Kakang maksudkan?" tanya Gagak Paningal setelah mengamati warna pakaian gadis itu. Dari tebaran sinar bulan yang hampir purnama, warna jingga itu cukup menyala.

"Ya. Tetapi, sebaiknya Adi Gagak Paningal tetap saja meneruskan perjalanan. Biar aku sendiri yang menghadapi gadis ingusan ini," kata Ki Langendriya agak berbisik.

"Kakang, kita perlu waktu banyak untuk men-

cari gadis bertombak pendek itu. Bukankah sebaiknya aku membantumu membereskan gadis ini?"

"Tidak. Cukup aku sendiri yang menghadapinya!"

"Ya, sebaiknya Kisanak meninggalkan kami berdua. Ini urusan pribadi kami berdua. Tentunya Ki Demang merasa malu jika Kisanak tahu urusan kami!" sahut Gagar Mayang.

"Tidak! Urusan Kakang Demang juga urusan-ku!" sergah Gagak Paningal.

"Lho, apa Kisanak mau aku tuduh pula sebagai pencuri keris itu?"

"Jangan dengarkan ocehannya, Adi Gagak Paningal!" sahut Ki Langendriya, seraya memajukan kudanya. Lalu hardiknya, "Gagar Mayang! Bukankah sudah kuperingatkan agar kau tidak mencampuri urusanku?"

"Mencampuri? Bukankah ini memang urusan kita berdua, Ki Demang?"

"Kisanak, aku tidak mau tahu dengan urusan kalian! Tetapi, sekarang ini kami sedang terburu-buru! Minggirilah sebelum aku terpaksa memaksamu minggat dari tempatmu berdiri!" hardik Gagak Paningal.

"Adi Gagak Paningal, teruslah berjalan! Biarlah aku sendiri yang mengurusnya!" kata Ki Langendriya.

"Benar kata Ki Demang. Tentu dia akan bisa dengan mudah membunuhku sebab aku hanyalah adik seperguruannya!" sahut Gagar Mayang.

Gagak Paningal semakin tidak mengerti. Namun, ia memutuskan untuk berlalu. Bagaimanapun juga ia percaya bahwa Ki Demang Majamulya akan sanggup menghadapi gadis itu seorang diri. Ia juga berpikir, barangkali mereka berdua memang harus bicara empat mata. Sebagai sahabat, ia harus menghar-

gai hak seorang sahabat untuk merahasiakan sesuatu.

"Baiklah, Kakang. Aku berangkat lebih dulu. Hati-hatilah, Kakang," kata Gagak Paningal sebelum kembali memacu kudanya.

Begitu derap kaki kuda Gagak Paningal lenyap dari pendengaran, Ki Langendriya melompat turun dari punggung kudanya. Tak ada jalan lain baginya kecuali harus menghadap Gagar Mayang dengan kekerasan.

"Gagar Mayang, sekali lagi aku peringatkan agar kau tidak..."

"Cukup!" tukas Gagar Mayang. "Seribu kali kau peringatkan aku, tak akan aku mengubah niatku mengambil kembali Ki Sumping Sedapur, Ki Demang!"

"Kalau begitu, terpaksa kita harus buktikan siapa yang lebih pantas memiliki Ki Sumping Sedapur!" kata

Ki Langendriya seraya memasang kuda-kuda.

"Bersiaplah, Ki Demang!" sahut Gagar Mayang sambil menyilangkan seruling bambu wulungnya di dada. Kemudian tubuh gadis itu secepat kilat menerjang sambil menotokkan serulingnya ke leher Ki Langendriya.

Kaget juga Ki Langendriya menerima serangan yang begitu cepat dan mematikan itu. Namun begitu, dengan sigap ia memiringkan tubuhnya ke kiri dan tangan kanannya meraih seruling yang menjulur di depan matanya.

"Tasss!"

Di luar dugaan Ki Langendriya jika seruling itu berbalik arah dan membentur tulang lengannya. Karuan saja demang Desa Majamulya itu meringis menahan sakit. Dalam hati ia bersyukur bahwa tadi ia sudah mengerahkan tenaga dalam sewaktu seruling gadis itu mematak punggung lengannya. Dalam pada itu,

Gagar Mayang menyadari bahwa sabetan serulingnya tidak berarti bagi tangan Ki Langendriya. Ini Memang disengaja. Ia sengaja tak melamburi seruling bambu wulungnya dengan tenaga dalam ketika membenturkan ke tangan kakak seperguruannya itu. Ia hanya ingin memperingatkan agar Ki Langendriya lebih berhati-hati dalam menghadapinya. Bagaimanapun juga Gagar Mayang bukan perempuan sesat yang senang melihat lawannya cepat roboh. Ia masih tetap berharap bisa mendapatkan Ki Sumping Sedapur dengan jalan damai.

"Lumayan juga agaknya ilmu silatmu, Megatruh!" kata Ki Langendriya untuk menutupi kecemasannya.

"Ki Demang bisa bayangkan bagaimana seandainya pukulan seruling tadi aku lamburi dengan ajian Seruling Dewa Pencabut Nyawa!" sahut Gagar Mayang.

"Seruling Dewa Pencabut Nyawa?" tanya Ki Langendriya kepada dirinya sendiri. Ia masih ingat cerita tentang kedahsyatan ajian ini. Jangan lagi tangan manusia yang tersentuh ajian itu, sedangkan pohon pun bisa tumbang.

"Apa Ki Demang tetap bersikeras ingin memiliki keris itu?" tanya Gagar Mayang begitu melihat Ki Langendriya termangu-mangu.

"Gagar Mayang, jangan cepat tinggi hati. Aku tahu bagaimana dahsyatnya ajian Seruling Dewa Pencabut Nyawa. Tetapi, lupakah kau bahwa aku pun memiliki Jurus Tangan Dewa Menggenggam Buih?" kata Ki Langendriya.

"Ya. Dan, gadis bertombak pendek itu hampir saja menjadi korban keganasan jurus andalanmu, Ki Demang. Tetapi, syukurlah aku masih...." Gagar Mayang tidak meneruskan ucapannya sebab tiba-tiba

terdengar tawa seorang di belakang punggungnya.

"Kelinci manis berhadapan dengan tikus sawah untuk memperebutkan keris pusaka! Lucu, lucu! Ha ha ha!" kala seorang kakek berusia tak kurang dari tujuh puluh tahun.

"Ki tunggui Wulung...?" desis Ki Langendriya spontan.

"Ha ha ha! Syukurlah kau sudah kenal namaku, Demang Goblok! Kalau begitu, serahkan saja keris pusaka itu kepadaku, dan kau boleh mengambil gadis cantik itu!"

"Lancang mulut!" sergah Gagar Mayang. "Apa kau yakin namamu bisa menakut-nakutiku? Pernah aku mendengar namamu, tetapi hanya karena kau tamak di Kaki Gunung Bromo sana!"

"He he he! Maki-makilah aku sepuasmu, Cah Ayu. Setelah itu, kau juga tahu akibat dari mulut ko-tormu!" lalu, kata Ki Tunggui Wulung kepada Ki Langendriya, "demang bandot, bunuhlah gadis bengal itu supaya aku tidak harus tega mencekik perempuan yang tidak berdaya!"

"Kakek jompo! Kalau memang kau merasa bisa membunuhku, kenapa harus minta tolong Ki Demang? Ayo, buktikan bahwa nama tunggui Wulung bukan hanya pantas untuk menakut-nakuti para petani di Lereng Gunung Bromo!" sahut Gagar Mayang berang.

"Ho hooo! Ini baru namanya timun musuh du-ren!" ujar Ki Tunggui Wulung seraya menerkam tubuh mungil yang berdiri tiga tombak di depannya.

Akan tetap, seruling di tangan Gagar Mayang tiba-tiba berputar dan mengeluarkan suara desingan. Seketika itu pula tubuh gadis itu lenyap dari pandangan mata Ki tunggui Wulung sebab tertutup gulungan warna hitam.

"Haiyaaa!" seru Ki tunggui Wulung sambil membuang tubuhnya ke belakang untuk menghindari tusukan seruling yang mengarah ke dadanya. Namun, begitu tubuh kurus kering itu berdiri di atas kuda-kuda kembali, sambaran angin paras membuat Gagar Mayang harus menjatuhkan tubuhnya dan bergulingan ke samping kanan. Dan, sebelum ia melenting bangkit, sebuah tendangan mendatar mengancam kepalanya.

"Singngng! Singngng!"

Kembali seruling bambu wulung di tangan Gagar Mayang berputar untuk menghadang serangan lawan.

"Desss!"

Di luar dugaan gadis itu tubuh Ki tunggui Wulung tiba-tiba berjumpalitan di udara dan dengan deras kedua tumitnya meluncur ke arah perut. Maka Gagar Mayang terpaksa menyongsong hunjaman tumit lawan dengan kedua tumitnya pula. Pertemuan kedua pasang tumit ini membuat tubuh Ki Tunggui Wulung terlempar beberapa tombak. Meski begitu, orang tua dari Lereng Gunung Bromo ini bisa mendarat dengan luwes. Ia hanya merasakan sepasang tumitnya sedikit kesemutan.

Sebaliknya, setelah berdiri kembali di atas kuda-kuda kakinya, Gagar Mayang merasakan seolah kedua tumitnya pecah. Lebih dari itu, tulang punggungnya pun terasa ngilu. Seolah-olah ia baru saja menahan hempasan sekarung pasir besi.

"Hm, rupanya kau lebih keras dari ketimun, Bocah Manis!" kata Ki Tunggui Wulung.

"Dan, mana duri duren yang kau andalkan, kak kek jompo?" sahut Gagar Mayang sekalipun diam-diam ia mengakui bahwa lawannya kali ini bukan semba-

rang orang jahat. Meski ia tadi telah melambari kedua tumitnya dengan Jurus Tambak Segara, toh kedua tumit lawan mampu menembus pertahanannya. Tak bisa dibayangkan bagaimana nasib sepasang tumit mungil-nya andai saja ia tak mawas dalam menyongsong serangan tadi. Luncuran tubuh kurus kering itu ternyata memiliki daya hempas yang luar biasa.

Mendengar ucapan Gagar yang sungguh mere-mehkan itu, Ki Tunggui Wulung berang bukan kepalang. Terlebih ia melihat gadis itu mampu menahan hunjaman sepasang tumitnya. Dan, ia pun menyadari betapa berbahayanya seruling bambu wulung di tangan gadis itu. Oleh sebab itu, orang sesat dari Lereng Gunung Bromo ini tak ingin lagi bermain-main dengan gadis dari Bukit Cangak itu. Ia bertekad harus secepatnya menyelesaikan pertarungan. Ia ingat bahwa ia pun masih harus menghadapi demang dari Desa Majamulya untuk mendapatkan Ki Sumping Sedapur.

Maka sewaktu untuk kesekian kalinya orang tua itu menyerang Gagar Mayang, tiba-tiba saja di tangannya telah terenggam sebuah trisula. Tombak pendek bermata tiga itu menghunjam cepat ke arah leher Gagar Mayang. Pada saat yang sama, dari telapak tangan kiri Ki Tunggui Wulung berhembus angin panas dan menerpa lutut gadis dari Bukit Cangak itu.

"Wusss! Trakkk!"

Karena tidak mungkin menghindar ke bawah, Gagar Mayang melambung ke udara sembari menangkis trisula lawan dengan serulingnya. Benturan trisula dengan seruling ini bukan saja menimbulkan suara yang memekakkan telinga, melainkan juga membuat tubuh Gagar Mayang terlontar hampir tujuh tombak. Lagi-lagi Jurus Tambak Segara yang disalurkan lewat seruling bambu wulung itu tertembus tenaga dalam Ki

Tunggu Wulung.

"Bungkamlah mulutmu untuk selamanya, bo-
cah lancang!" ujar Ki Tunggu Wulung sambil membu-
ru Lawan dengan julukan angin telapak tangan ki-
rinya.

Melihat maut mengancam Gagar Mayang, Ki
Langendriya secepatnya tanggap apa yang bakal terjadi
berikutnya. Setelah gadis itu roboh, tentu saja Ki
Tunggu Wulung akan membalik badan untuk membe-
reskanku, pikir demang Desa Majamulya itu. Maka Ki
Langendriya melompat ke punggung kudanya, dan
berniat meninggalkan tempat itu secepat mungkin. Ia
begitu yakin bahwa perhatian Ki Tunggu Wulung ma-
sih terpaku pada tubuh Gagar Mayang.

"Jangan minggat, demang goblok!" seru Ki
Tunggu Wulung seraya melontarkan pukulan jarak
jauh ke kaki kuda Ki Langendriya.

Tak pelik lagi, kuda itu tersungkur dan tubuh
Ki Langendriya terpelanting dari punggung kuda. Dan,
sewaktu Ki Langendriya mendaratkan kakinya di ta-
nah, di luar dugaannya trisula Ki Tunggu Wulung be-
gitu cepat menempel di punggungnya.

"Sedikit saja kau bergerak, tubuhmu akan ter-
belah menjadi dua, demang maling!" ancam Ki Tunggu
Wulung sebelum kemudian menotok jalan darah di
punggung Ki Demang Majamulya.

Seketika tubuh Ki Langendriya kejang. Dan,
begitu trisula yang menempel di punggungnya ditarik
oleh pemiliknya, tubuh itu pun terjengkang dan mem-
bujur lurus di tanah.

Merasa telah mampu menguasai Ki Demang
Majamulya, orang sesat dari Lereng Gunung Bromo itu
pun kembali menoleh ke arah Gagar Mayang. Namun,
mata sipit orang tua itu serta-merta melebar. Tak dili-

hatnya lagi tubuh gadis itu di tempatnya tadi berbaring. Padahal ia yakin gadis itu sudah tidak berdaya lagi untuk bangkit, terlebih melarikan diri.

"Iblis laknat! Setan mana pun yang telah merebut mangsaku, tolong tampilkan dirimu!" teriak Ki Tunggui Wulung lantang.

5

Tak ada sahutan yang menjawab teriakan Ki Tunggui Wulung. Orang tua penguasa Lereng Gunung Bromo itu hanya mendengar gaung teriakkannya sendiri. Ia menajamkan pandang matanya, tetapi tak sedikit pun nampak gerak mencurigakan di sekelilingnya. Bahkan gerak daun tersapu angin pun tak ada. Begitu juga sewaktu ia menajamkan pendengarannya, tak sekelumit pun suara langkah atau pun desah napas seseorang tertangkap oleh telinganya, kecuali desah napas Ki Langendriya.

"Bedebah! Terkutuk! Pengecut!" sumpah-serapah berloncatan dari mulut orang tua itu. Meski begitu, dalam hati ia pun dilanda rasa cemas. Ia berpikir, jangan-jangan ada seorang sedang mengintipnya. Dan, siapa pun orang itu, tentulah orang yang berilmu tinggi. Kalau tidak, mustahil dalam sekejap bisa mengambil dan menyembunyikan tubuh gadis berseruling itu. Andai pun orang itu langsung pergi, setidaknya akan terlihat kelebatnya. Tetapi, ini tidak terjadi. Jangan di-kata kelebat sosok tubuh seorang, sedangkan suara telapak kaki pun tak selintas pun terdengar. Padahal orang itu harus membopong tubuh gadis berna-

ma Gagar Mayang itu.

Mata Ki Langendriya berputar-putar, ikut mencari-cari di mana kira-kira penolong Gagar Mayang itu berada. Diam-diam ia pun berharap bakal mendapatkan pertolongan dari entah siapa itu. Ia berani memastikan bahwa orang yang telah menolong Gagar Mayang ini tentulah berilmu silat di atas tingkatan ilmu silat Ki Tunggui Wulung.

"Sekali pun kau bisa ambles bumi, suatu ketika aku akan bisa mencincangmu, iblis!" teriak Ki Tunggui Wulung lagi membuyarkan angan-angan Ki Demang Majamulya.

Merasa pasti bahwa orang yang dicarinya tak lagi berada di sekitar tempat itu, penguasa Lereng Gunung Bromo itu kembali menghampiri tubuh Ki Langendriya yang terbujur tak berdaya di tanah. Lalu, dengan sekali berkelebat, tangan kanan orang sesat dari Gunung Bromo itu telah menggenggam keris luk tujuh yang diinginya.

"Ha ha ha! Akhirnya kau jatuh ke tanganku, Ki Sumping Sedapur!" kata Ki Tunggui Wulung sambil menimang-nimang keris pusaka Bukit Cangak itu.

Ki Demang Majamulya menyumpah-nyumpah da-lam hati. Tak disangkanya bahwa keris luk tujuh itu akan jatuh ke tangan orang sesat macam Ki Tunggui Wulung. Maka kembali ia ingat kata-kata Eyang Kuranda Geni, ia menyesal telah mencuri keris pusaka itu dari Bukit Cangak. Kalau saja keris itu tidak dicurinya dari ruang semadi Eyang Kuranda Geni, mustahil Ki Tunggui Wulung bisa mendapatkannya!

"Hei, demang goblok! Kau kuampuni sebab kau telah mengambilkan keris ini untukku. Tetapi, jangan coba-coba melawanku jika kau telah kubebaskan nanti. Ingat, hanya sekali aku memaafkanmu!" kata Ki

Tunggu Wulung sebelum membebaskan totokkan jalan darah di punggung Ki Langendriya.

Bekas murid Eyang Kuranda Geni ini bersyukur dalam hati. Memang lebih baik kehilangan Ki Sumping Sedapur daripada kehilangan nyawa. Ia bahkan tidak menyangka akan dibiarkan tetap hidup oleh iblis yang haus darah itu. Ia merasa tidak mungkin mampu mengalahkan tokoh hitam dari Gunung Bromo ini. Tadi ia sudah melihat bagaimana Ki Tunggui Wulung dengan mudah bisa menguasai Gagar Mayang. Dan, andai saja tidak muncul orang sakti, entah siapa tadi, sudah barang tentu Gagar Mayang tinggal nama.

Siapakah orang sakti itu sebenarnya? Kenapa ia tidak berusaha menyelamatkan Ki Sumping Sedapur? Tidakkah ia tahu bahwa Ki Tunggui Wulung akan bisa dengan mudah mendapatkan keris pusaka itu dari pinggangku?

Sambil merapihkan pakaiannya, Ki Langendriya bertanya-tanya dalam hati. Ketika kemudian matanya mencoba mencuri pandang ke arah Ki Tunggui Wulung, ternyata iblis dari Gunung Bromo itu telah lenyap entah ke mana. Maka ia semakin yakin bahwa Ki Tunggui Wulung benar-benar membiarkannya tetap hidup.

Bergegas Ki Langendriya menghampiri kudanya. Meski kini tak ada lagi Ki Sumping Sedapur pada dirinya, tetap saja ia bertekad meneruskan perjalanannya menyusul Gagak Paningal. Dendamnya terhadap Sekar Arum semakin menjadi-jadi. Gara-gara ulah gadis berpakaian serba putih itulah semua rencananya berantakan. Diam-diam Ki Langendriya heran, kenapa kehadiran gadis itu di Kadipaten Banyuwasin sangatlah berarti bagi Adipati Sorengdriya. Hanya karena gadis itu telah membunuh Kebo Dungkulkah?

Tidakkah Kakang Adipati tahu bahwa membunuh Kebo Dungkul sama mudahnya dengan membunuh cacing tanah? Tidakkah Kakang Adipati tahu bahwa seandainya sekarang ada lima orang macam Kebo Dungkul maka aku akan bisa membinasakan mereka? Jangan lagi seorang Kebo Dungkul, sedangkan untuk membunuh Hantu Lereng Gunung Lawu pun aku tidak menemui kesulitan!

Sambil memacu kudanya, Ki Demang Majamulya terus berbicara kepada dirinya sendiri. Benar benar ia tidak mengerti kepada Adipati Sorengdriya begitu menaruh hormat kepada Sekar Arum. Padahal sudah jelas bagaimana tingkatan ilmu silat gadis dari Padepokan Karang Bolong itu.

"Huh! Kalau saja malam itu tidak muncul Gagar Mayang, sudah pasti gadis keparat itu mati di tangan-ku!" geram Ki Langendriya seraya melarikan kudanya lebih kencang lagi.

Jauh sebelum kuda yang membawa Ki Langendriya memasuki gerbang Kadipaten Banyuasin, Gagak Paningal telah menyongsongnya.

"Hampir saja aku kembali ke sana. Aku kira, Kakang Demang menemui kesulitan dalam menghadapi gadis itu," kata Gagak Paningal.

Meski dengan suara yang janggal, Ki Langendriya mencoba untuk tertawa, untuk menutupi kekecewaan yang menggerogoti hatinya. Lalu, cepat-cepat ia menanyakan berita tentang Sekar Arum agar Gagak Paningal tidak terus bertanya perihal Gagar Mayang.

"Aku sudah mendapatkan laporan dari orang kepercayaanku, Kakang."

"Jadi, di mana gadis keparat itu berada sekarang?" sahut Ki Demang Majamulya tak sabar.

"Dia telah pergi dari wilayah Banyuasin sini.

Malahan ada salah seorang perempuan yang melihat sudah berada di Desa Kuwung."

"Apa? Di Desa Kuwung? Untuk apa setan betina itu di sana?" serta-merta Ki Langendriya ingat Sun-ti, kembang desa itu.

"Kita akan tahu apa yang diperbuat gadis itu di sana jika secepatnya kita menyusul ke sana, Kakang."

"Apa kita tidak sebaiknya kita bertemu Kakang Adipati lebih dulu?"

"Kakang Demang hanya akan menerima kema-
rahan Ki Ageng. Percayalah."

"Kalau begitu, kita langsung ke Kuwung saja!"
sahut Ki Demang Majamulya seraya menyemplak perut kudanya.

"Terima kasih atas pertolongan Kisanak. Aku tidak tahu bagaimana nasibku jika Kisanak tidak datang menyelamatkanku," ucap Gagar Mayang setelah dari tempat persembunyian itu tak lagi terdengar suara teriakan Ki Tunggui Wulung.

"Aku hanya perantara. Yang di atas sanalah yang telah menyelamatkanmu," jawab Joko Sungsang. "Dan, kalau memang aku tidak harus membantu lagi, izinkan aku meneruskan perjalananku."

Kecewa bukan kepalang ,hati Gagar Mayang mendengar perkataan anak muda yang baru saja menyelamatkannya ini. Padahal ia berharap anak muda itu sudi menemani perjalanannya memburu Ki Tunggui Wulung ke Lereng Gunung Bromo. Entah kenapa ia ingin sekali mengenal lebih dekat anak muda yang dicurigainya sebagai Pendekar Perisai Naga itu.

"Maaf, barangkali Kisanak menggangguku ku-

rang sopan. Tetapi, aku akan menyesal sekali jika aku tidak bisa bercerita kepada Guru tentang Kisanak yang telah menyelamatkanmu,” kata Gagar Mayang dengan pipi memerah dadu.

”Sudah aku katakan bahwa aku hanya sebagai perantara. Dan, sama sekali aku tidak menganggapmu lancang. Malahan kurang adil jika aku sudah mendengar namamu, sedangkan aku tidak mau memperkenalkan diri.”

”Dari mana Kisanak mendengar namaku?” tanya Gagar Mayang kaget.

”Sebelum Ki Tunggui Wulung datang, aku sudah lebih dulu berada di tempat ini. Jadi, aku mendengar semua pembicaraanmu dengan orang berkuda yang agaknya seorang demang itu.”

”Maksud Kisanak, namaku toh sudah disebutkan oleh Ki Demang Majamulya?”

”Tepat sekali. Dan, kalau tidak salah, kau bernama Gagar Mayang.”

Gagar Mayang mengulum senyum. Rasa malu dan gembira bercampur menjadi satu di relung hatinya.

”Orang di desaku mengenalku sebagai anak demang. Mereka yang sudi menyapaku akan memanggilku Joko Sungsang....”

”Alias Pendekar Perisai Naga, bukan?” tukas

Gagar Mayang merasa lega. Lega bahwa dugaannya ternyata benar. Ah, rupanya di dunia persilatan ini hanya ada satu orang lelaki yang berpakaian serba pulih dan mengenakan ikat kepala kulit ular sanca, pikir Gagar Mayang.

Tetapi, sesungguhnya kecurigaan Gagar Mayang bukan berangkat dari pakaian maupun ikat kepala yang dikenakan Joko Sungsang. Kecurigaan itu

muncul begitu melihat gerakan anak muda ini dalam menyelamatkannya dari ancaman Ki Tunggui Wulung. Begitu cepat dan tidak bersuara gerakan itu. Tak mungkin bisa dilakukan oleh siapa pun yang tidak berilmu silat tinggi. Tidak berarti bahwa di dunia ini hanya Pendekar Perisai Naga yang berilmu silat mumpuni. Tetapi, dunia peralatan telah mengakui bahwa hanya Pendekar Perisai Naga-lah satu-satunya anak muda yang telah menerima warisan yang sulit dicariandingannya!

"Mungkin, lain kali kita masih bisa bertemu lagi," kata Joko Sungsang seraya melesat pergi.

Terpana Gagar Mayang menyaksikan gerakan anak muda yang menakjubkan itu. Untuk sejenak Gagar Mayang terpaku di tempatnya berdiri. Tak disangkanya akan secepat itu ia bertemu dengan pendekar yang telah menggegerkan rimba persilatan itu. Namun, ia juga tidak mengira bakal secepat itu berpisah dari pendekar muda yang dikaguminya itu.

Lalu, sambil melangkah, gadis itu mengingat-ingat kembali apa yang telah dikerjakan Pendekar Perisai Naga untuknya. Kini gadis itu tak lagi merasakan rasa nyeri pada kedua tumitnya sebab usapan telapak tangan Pendekar Perisai Naga. Gagar Mayang merasakan hawa dingin menyusup ke tumitnya ketika anak muda itu mengusapkan telapak tangannya. Racun yang ditularkan oleh tumit Ki Tunggui Wulung sedikit demi sedikit tersedot oleh telapak tangan anak muda yang berpakaian serba putih dan berikat kepala kulit ular sanca itu.

Dan, Gagar Mayang menyesal tidak sempat mengamati cambuk yang melingkari pinggang anak muda itu. Konon cambuk yang terbuat dari kulit ular sanca itulah yang menyebabkan pemiliknya dijuluki

Pendekar Perisai Naga. Jika cambuk itu berputar mengelilingi badan pemiliknya maka tak akan ada serangan lawan yang bisa menembus badan Pendekar Perisai Naga!

Tak jauh dari tempat gadis itu merenung-renung, Joko Sungsang pun tengah memikirkan kejadian yang baru saja dialaminya. Sejak melihat warna pakaian yang dikenakan Gagar Mayang, hati Joko Sungsang mulai resah. Warna pakaian itu sama-sama berpakaian serba jingga. Bahkan kain yang membebat pinggul mereka pun hampir sama. Agaknya hanya senjata mereka yang membedakan mana Endang Cantikawerdi dan mana Gagar Mayang. Tentu saja jika dilihat di bawah keremangan bulan. Sebab, Joko Sungsang yakin wajah mereka berdua tidak mungkin sama. Kalaupun ada persamaan, yakin sama-sama cantik.

Kembali Joko Sungsang menelan ludah seperti yang dilakukannya ketika harus memegang pergelangan kaki Gagar Mayang yang mulus itu. Ia harus mencengkeram pergelangan kaki gadis itu sebab ia harus mengerahkan tenaga dalam untuk menyedot racun yang terenggok dalam tumit gadis itu. Cengkeraman pada pergelangan kaki inilah yang bisa mencegah agar darah dalam tubuh gadis itu tidak ikut tersedot.

Sewaktu ia menolong membebaskan gadis itu dari serangan racun inilah bayangan Endang Cantikawerdi semakin nyata di pelupuk matanya. Joko Sungsang sendiri tidak menyangka bakal terlena dalam menghadapi sikap Endang Cantikawerdi yang manja itu. Beberapa hari dalam gemblengan Joko Sungsang, gadis itu sudah kehilangan rasa canggungnya. Tak ada lagi rasa rendah diri yang semula membatasi keakraban antara gadis itu dengan Joko Sungsang. Hingga kemudian tak sungkan-sungkan lagi gadis itu me-

nyandarkan tubuhnya ke dada Joko Sungsang yang bidang itu.

Dan, darah Joko Sungsang pun bergolak sewaktu hidungnya mencium bau harum rambut Endang Cantikawerdi. Terlebih sewaktu tanpa sengaja lengan Joko Sungsang menyenggol bukit dada gadis itu. Maka ketika gadis itu menengadahkan mukanya dengan bibir setengah terbuka, tak ada keinginan lain dalam diri Joko Sungsang kecuali mencium gadis yang telah pasrah dalam dekapannya itu.

Dari semula Joko Sungsang sudah mengira bahwa Endang Cantikawerdi bukanlah Sekar Arum yang jinak-jinak merpati. Endang Cantikawerdi adalah bara yang tersekap dalam rumput kering. Bertahun-tahun Joko Sungsang menyertai Sekar Arum, tetapi belum sekali pun ia bisa merengkuh tubuh mungil gadis itu. Padahal ia tahu gadis itu mencintainya dan ia pun mencintai gadis itu. Namun, bersama Endang Cantikawerdi meski hanya beberapa kali bertemu, tiba-tiba saja terjadi keakraban yang tidak semestinya mereka lakukan.

Membanding-bandingkan Endang Cantikawerdi dengan Sekar Arum membuat Joko Sungsang sadar dari keterlenaannya. Maka segera ia melepaskan pelukannya seraya berkata, "Oh, maaf, maaf!"

Terbelalak mata Endang Cantikawerdi. Sama sekali tak diduganya bahwa Joko Sungsang menghentikan begitu saja cumbuannya. Bahkan anak muda itu menjauh dari tempatnya semula duduk.

"Kenapa harus minta maaf?" tanya gadis itu sambil merapikan pakaiannya yang hampir saja melorot dari bahunya yang langsung.

"Tidak, tidak. Kita tidak boleh melakukannya, Cantika. Tidak. Maaf, maaf," jawab Joko Sungsang

tanpa berani menatap wajah gadis di sampingnya.

"Tetapi...?" Gadis itu tidak meneruskan ucapannya sebab seketika itu juga ia sadari siapa dirinya bagi Pendekar Perisai Naga. Dan, ia pun ingat bahwa masih ada Sekar Arum di antara mereka berdua.

Ya, tentu saja gadis itu yang membuatnya menolakku, pikir gadis itu sambil menggigit bibirnya kuat-kuat. Kemarahan seketika membeludak dalam dadanya. Ia marah sebab merasa dikalahkan oleh gadis bertombak pendek itu! Hanya karena kau murid orang sesat, pikir Endang Cantikawerdi lagi.

"Kita teruskan latihan kita? Jurus-jurusmu sudah hampir sempurna. Beberapa kali lagi latihan, kukira kau akan menguasai seluruhnya jurus-jurus dari Padepokan Jurang Jero, Cantika," kata Joko Sungsang mengalihkan pembicaraan.

Akan tetapi, Endang Cantikawerdi seolah tidak mendengar ucapan anak muda itu. Gadis itu menundukkan kepala dalam-dalam. Bahkan samar-samar terdengar isak tangis gadis itu.

"Bukankah aku sudah minta maaf, Cantika?" kata Joko Sungsang dalam kebingungannya menghadapi gadis itu. Betapa tidak bingung! Ia tidak mungkin meneruskan cumbuannya terhadap gadis itu jika pada akhirnya ia harus mengecewakannya. Ia sadar sepenuhnya bahwa ia tidak mencintai gadis itu. Baginya, cinta hanyalah tersedia bagi gadis yang kelak diharapkan menjadi ibu dari anak-anaknya. Kalaupun ia tadi mencumbu gadis itu, semata-mata karena ia lelaki normal. Ia terangsang menerima sentuhan kulit gadis itu, mencium bau harum rambut gadis itu, melihat bibir setengah terbuka yang berwarna merah, dan melihat lereng bukit kembar di dada gadis itu.

"Aku yang seharusnya minta maaf. Aku yang

tidak tahu diri,” kata Endang Cantikawerdi sebelum melesat pergi.

“Tunggu, Cantika!” teriak Joko Sungsang. Namun, dalam sekejap bayangan gadis itu lenyap dari pandang matanya. Sebenarnya, bukan tidak mungkin baginya untuk mengejar gadis itu. Namun, Joko Sungsang pun ingat bahwa mengejar gadis itu sama halnya menambah pukulan batin bagi gadis itu sendiri.

Berhari-hari Joko Sungsang mencoba menghilangkan bayangan Endang Cantikawerdi dari benaknya. Ia berusaha menggantikan bayangan gadis berpakaian serba jingga itu dengan bayangan gadis yang berpakaian serba putih. Akan, tetapi, ketika usahanya itu hampir berhasil, tiba-tiba saja ia harus bertemu dengan Gagar Mayang yang juga berpakaian serba jingga.

Bukan saja ingatan terhadap Endang Cantikawerdi yang mengajak Joko Sungsang agar segera meninggalkan Gagar Mayang. Melainkan juga karena ia sudah berjanji dalam hati untuk tidak akrab dengan gadis mana pun kecuali dengan Sekar Arum.

Tetapi, di manakah sekarang ini Sekar Arum berada?” tanya Joko Sungsang kepada dirinya sendiri.

Matahari telah mengintip di ufuk Timur. Embun di dedaunan mulai mencair oleh kehangatan udara pagi. Para petani mulai berjalan beriringan di pematang sawah untuk kemudian turun dan bergulat dengan lumpur. Sesekali saja mereka mendongakkan kepala dan tanpa sengaja mata mereka menangkap Puncak Gunung Bromo yang masih berselimutkan kabut tebal. Dan, melihat puncak gunung itu, mereka lantas

saja ingat kemalangan yang siap menerkam nasib mereka.

Semenjak Ki Tunggui Wulung dan anak buahnya menghuni Lereng Gunung Bromo, penduduk di sekitar lereng gunung itu merasakan kesengsaraan yang melebihi kesengsaraan sebelumnya. Para petani miskin yang sering tertimpa musibah bencana alam itu harus menyerahkan sebagian hasil panen mereka kepada Ki Tunggui Wulung. Maka kelaparan semakin mengancam penghuni lereng gunung itu.

Cerita ini langsung didengar oleh Gagar Mayang begitu gadis itu tiba di salah satu desa di lereng gunung itu. Semangat gadis itu untuk mendapatkan, kembali Ki Sumping Sedapur semakin menyala-nyala, la yakin, dengan Ki Sumping Sedapur di tangan maka Ki Tunggui Wulung akan semakin pongah dan sewenang-wenang. Hanya Gagar Mayang yang mendengar cerita dari Eyang Kuranda Geni tentang pengaruh keris pusaka itu terhadap orang yang menyimpannya.

"Memang sulit dipercaya. Tetapi, ini nyata-nyata terjadi, Megatruh. Barangsiapa menguasai keris itu akan semakin mendapatkan kemajuan dalam usahanya sehari-hari. Kemajuan dalam segala hal, menyangkut kemajuan perilaku orang itu sendiri. Jika orang itu pada dasarnya jahat, maka ia akan semakin jahat. Sebaliknya, jika orang itu berjalan di jalan yang lurus, maka ia akan semakin mulia. Contoh yang sekarang ini bisa kau lihat adalah yang terjadi pada diri Langendriya. Karena ia mendapatkan keris itu dengan jalan mencuri, karena itu pula keinginannya untuk mencuri semakin menjadi-jadi. Ia sudah mulai berpikir untuk mencuri kedudukan adipati di Kadipaten Banyuasin."

Gagar Mayang manggut manggut kecil mengin-

gat penjelasan Eyang Kuranda Geni perihal pengaruh Ki Sumping Sedapur terhadap orang yang menyimpan. Sekarang keris pusaka itu berada di tangan Ki Tunggui Wulung yang lebih jahat jika dibandingkan dengan Ki Langendriya.

"Langendriya sendiri tidak pernah membayangkan bahwa keluarnya Ki Sumping Sedapur dari Bukit Cangak berarti akan menggegerkan rimba persilatan. Orang-orang baik dari golongan lurus maupun golongan sesat akan bertemu untuk memperebutkan keris pusaka itu. Orang-orang yang tidak berdosa yang akan menjadi korban dari perebutan keris pusaka itu. Karena itu, sebelum keris itu lolos dari tangan Langendriya, kau harus bisa membawa kembali ke Bukit Cangak sini. Kalau sampai keris itu jatuh ke tangan orang lain lagi, sudah pasti musuh yang kau hadapi akan semakin banyak. Dan, kau harus tahu bahwa masih banyak orang sesat yang berilmu demit yang tentunya tidak mudah untuk kau taklukkan. Hati-hatilah. Kalau memang keris itu telanjur jatuh ke tangan orang sakti, sebaiknya kau kembali ke Bukit Cangak. Biarlah keris itu musnah asalkan kau selamat," pesan Eyang Kuranda Geni kembali terngiang di telinga Gagar Mayang.

"Tidak. Aku harus mendapatkan keris pusaka itu walau apa pun yang terjadi!" kata hati Gagar Mayang sembari meneruskan langkah.

Gadis itu memang tidak merasa getar menghadapi Ki Tunggui Wulung. Kalaupun ia pernah hampir celaka berhadapan dengan orang sesat itu, ia merasa karena ia kurang waspada. Ia masih beranggapan bahwa ilmu silat Ki Tunggui Wulung sejajar dengan ilmu silat Ki Langendriya. Sikap meremehkan inilah yang membuatnya hampir celaka.

Langkah Gagar Mayang terhenti. Ia menajam-

kan pendengarannya. Samar-samar tertangkap oleh telinga suara senjata beradu. Sepagi ini sudah ada perkelahian di lereng gunung ini? Maka gadis itu secepatnya menyelinap ke rerimbunan semak-semak. Dengan langkah mengendap-endap ia mendekati arah datangnya suara. Dan, sewaktu ia menemukan sumber suara itu, matanya terbelalak memandangi apa yang nampak di depan matanya.

Gagar Mayang mengusap usap pelupuk matanya. Sulit dipercaya jika nyatanya ada seorang gadis berpakaian serba jingga, persis pakaian yang sedang dikenakannya. Bahkan kain lereng yang membebat pinggul gadis itu pun hampir sama dengan kain lereng yang membebat pinggulku, pikir Gagar Mayang.

Gadis berpakaian serba jingga dan bersenjata toya itu tengah sibuk menghadapi keroyokan tiga orang lelaki anak buah Ki Tunggui Wulung. Dua orang lelaki yang lain nampak tidak lagi berdaya. Mereka berdua tertatih-tatih berusaha bangkit. Tangan kanan mereka menepak dada sebab baru saja toya di tangan gadis itu menyodok dada mereka berdua.

Melihat dua orang temannya roboh, tiga orang lelaki itu semakin berang. Sementara ketiganya mengurai cambuk berduri yang terbuat dari pohon gadung Lalu, secara serempak pula ketiga cabuk itu mengurung tubuh gadis berpakaian serba jingga itu.

"Terimalah ajalmu, betina liar!" seru salah seorang dari ketiga lelaki itu.

Gadis itu tersenyum. Menghadap ketika cambuk yang meledak-ledak membisingkan telinga itu, gadis berpakaian serba jingga itu memutar toya dewondarunya di atas kepala.

"Sekali lagi kuperingatkan bahwa aku tidak pernah berurusan dengan guru kalian yang bernama

Ki Tunggui Wulung! Aku datang ke sini tanpa ku sengaja! Aku tidak tahu-menahu tentang keris pusaka yang kalian maksudkan! Bukankan lebih baik kalian memanggil guru kalian mumpung kalian masih bernapas?" kata gadis itu.

'Gagar Mayang, lupakan keinginanmu untuk mendapatkan kembali keris pusaka itu! Lebih baik kau berdoa agar nyawamu tidak terdampar di neraka!" sahut lelaki yang agaknya menjadi pimpinan mereka berlima.

Tahulah kini Gagar Mayang apa yang tengah terjadi di depan matanya. Rupanya anak buah Ki Tunggui Wulung mengira gadis itulah yang bernama Gagar Mayang. Hanya karena gadis itu berpakaian serba jingga.

"Sudah kukatakan bahwa namaku bukan Gagar Mayang!" kata gadis bertoya itu sambil menyongsong lilitan ketiga cambuk itu dengan juluran toya dewon-darunya.

"Srettt! Srettt! Srettt!"

Susul-menyusul cambuk berduri itu melilit toya berwarna merah kecoklat-coklatan itu. Ketiga pemilik cambuk itu tertawa. Mereka menganggap bahwa lawan telah mereka kuasai. Mereka yakin bahwa toya itu bakal terenggut dari tangan gadis itu.

Namun, yang terjadi sungguh di luar dugaan ketiga lelaki itu. Tentu saja ketiga orang lelaki yang belum berpengalaman di rimba persilatan itu tidak mengira maksud gadis itu menjulurkan toya. Tak terpikirkan oleh mereka bertiga bahwa gadis itu sengaja mengumpankan toya agar dibelit oleh ketiga cambuk berduri itu. Mereka bertiga tidak akan menyangka bahwa lilitan cambuk-cambuk itu akan menguntungkan lawan.

Sebelum ketiga lelaki itu menyentakkan cambuk mereka, gadis itu menggenjotkan kakinya ke tanah, dan tubuhnya melenting ke udara dengan gerakan salto. Inilah salah satu jurus yang baru saja dipelajarinya dari Joko Sungsang.

"Desss! Desss!"

Dua orang lelaki terhuyung-huyung sebab baru saja sisi kedua telapak kaki gadis itu menyambar pelipis mereka. Begitu mereka melepaskan pegangan pada gagang cambuk, mereka pun tersungkur seraya memuntahkan darah segar.

"Masih kuberi kau waktu untuk enyah dari hadapanmu. Pergilah sebelum toyaku ini meremukkan kepalamu!" kata gadis itu kepada satu-satunya lawan yang masih tersisa.

Lelaki itu tak mempedulikan ancaman lawan. Ia bahkan nekad menyentakkan cambuknya yang masih melilit toya merah kecoklat-coklatan itu. Akan tetap, bersamaan dengan sentakan itu, gadis berpakaian serba jingga itu membuang tubuhnya ke bawah dengan kedua tumit mengarah ke lutut lelaki itu. Sejengkal lagi kedua tumit gadis itu menghancurkan kedua lutut lelaki itu, tiba-tiba ada angin yang menyambar tubuh keduanya. Tubuh lelaki itu terbang terbawa angin sementara tubuh gadis itu terhempas ke tanah. Namun, dengan bersitelekan toyanya, gadis itu berhasil membebaskan diri dari hempasan angin itu.

"Dasar orang sesat! Tak berani berlaku jantan!" teriak Gagar Mayang sambil melompat keluar dari tempat persembunyiannya.

Gadis bertoya itu, yang tak lain adalah Endang Cantikawerdi, terbelalak memandangi gadis yang berpakaian serba jingga, yang tak beda sedikit pun dengan pakaian yang dikenakannya. Dan, sebelum ia lebih

cermat mengamati gadis itu, tiba-tiba saja seorang kakek-kakek melompat turun dari sebuah pohon sambil tertawa terkekeh-kekeh.

"Aku sudah menyangka, engkaulah yang pantas menjadi pembokong, Ki Tunggui Wulung!" sergah Gagar Mayang. Lalu, kata gadis itu kepada Endang Cantikawerdi, "Maaf, kau terpaksa menjadi korban pengeroyokan sebab pakaian kita serupa. Akulah sebenarnya yang mereka kehendaki."

Kini barulah Endah Cantikawerdi mengerti kenapa kelima lelaki itu tiba-tiba saja mengurungnya dan ingin membunuhnya.

"Jadi, engkaulah yang bernama Gagar Mayang?" tanya Endang Cantikawerdi.

"He he he! Agaknya kerbau-kerbau dungu itu salah seruduk!" kata Ki Tunggul Wulung sambil memandang Gagar Mayang dan Endang Cantikawerdi bergantian. "Tetapi, tidak berarti kau boleh lolos dari tanganku, Bocah Denok! Kau telah merobohkan murid-muridku. Kau harus menebus dengan kecantikanmu!" Mata Ki Tunggui Wulung memandang rakus ke arah dada Endang Cantikawerdi.

"Tunggui Wulung!" sergah Gagar Mayang mendahului Endang Cantikawerdi. "Urusanmu bukan dengan siapa-siapa! Perkara keris pusaka itu...!"

"Biarlah jika kakek jompo ini ingin meringkuskmu," tukas Endang Cantikawerdi.

"Kisanak, maafkan aku jika aku telah mendatangkan kesulitan bagimu. Tetapi, izinkan aku menyelesaikan masalahku dengan tua bangka ini," kata Gagar Mayang sambil membungkuk hormat ke arah Endang Cantikawerdi.

Melihat sikap Gagar Mayang yang penuh rasa hormat, Endang Cantikawerdi terpaksa harus mela-

pangkan dada, ia sadar bahwa ia memang tidak punya urusan dengan Ki Tunggui Wulung. Kalau saja ia tidak pernah berguru kepada Pendekar Perisai Naga, sudah barang pasti ia akan gusar melihat kemunculan Gagar Mayang, ia akan beranggapan bahwa gadis itu telah lancang, berani mengambil alih musuhnya. Akan tetapi, Endang Cantikawerdi yang sekarang ini bukanlah Endang Cantikawerdi yang baru saja turun dari Padepokan Gunung Sumbing. Endang Cantikawerdi yang sekarang ini adalah seorang gadis yang telah mewarisi ilmu silat dari Padepokan Jurang Jero. Ia adalah seorang pendekar yang mulai tahu membedakan mana yang benar dan mana yang salah, mana yang lurus dan mana yang sesat, serta bisa membedakan mana urusan pribadi dan mana yang disebut campur tangan.

"Baiklah. Sebaiknya aku memang jadi penonton," kata Endang Cantikawerdi pada akhirnya.

"Ho ho ho! Kenapa tidak kau bantu temanmu? Tidakkah lebih baik kalian berdua membujukku agar aku memaafkan kalian?" sahut Ki Tunggui Wulung.

"Tunggui Wulung, kau memang pernah hampir mencelakakanku. Tetapi, jangan kau kira itu terjadi karena ilmu silatmu tak tertandingi olehku. Nah, sekaranglah saatnya menentukan siapa yang paling pantas mendapatkan Ki Sumbing Sedapur. Bersiaplah, Tunggui Wulung!" secepat kilat seruling bambu wulung yang tadi terselip di pinggang gadis itu pindah ke tangan kanan gadis itu.

"Sejak tadi aku sudah siap untuk mendengarkan alunan serulingmu, bocah bengal!" kata Ki Tunggui Wulung seraya menyingsingkan lengan jubahnya.

Sambil berteriak melengking, Gagar Mayang menerjang lawan dengan sodokan seruling bambu wu-

lungnya ke arah dada.

"Wusss!"

Sebelum seruling bambu wulung itu menyentuh dada W Tunggui Wulung, sambaran angin panas membuat Gagar Mayang harus membatalkan seranggannya dan menggantikannya dengan putaran untuk menepis angin yang menyambar perutnya.

Seperti membentur baling-baling baja, angin yang berasal dari telapak tangan Ki Tunggui Wulung berbalik arah.

"Bagus!" seru Ki Tunggui Wulung. "Tetapi, cobalah ini kau tangkis dengan putaran serulingmu!"

"Wusss! Wusss! Wusss!"

Susul-menyusul angin menyambar dari telapak tangan kanan dan kiri Ki Tunggui Wulung. Dan, serangan ini ternyata memang bukan hanya gerakan sambal. Tubuh Gagar Mayang terdorong mundur beberapa langkah. Angin yang datang dari telapak tangan lawan ternyata tak mampu dibendunginya. Angin panas itu menyambar kedua kaki Gagar Mayang sehingga itu merasa sepasang kakinya terbakar.

Secepatnya Gagar Mayang mengerahkan tenaga mumi untuk mengatasi rasa sakit yang menyerang kulit sepasang kakinya. Setelah itu, kembali ia memutar serulingnya. Kali ini suara bersuitan keluar dari ketujuh lubang seruling itu.

Ki Tunggui Wulung mengernyitkan dahi, ia pernah mendengar suara bersuitan yang sama. Dan sama-sama menyakitkan telinga.

"Aji Guntur Warayang," desis orang tua itu. Lalu, ia melihat sisa anak buahnya yang masih hidup berkelojotan sambil menepuk telinga.

Endang Cantikawerdi segera mengerahkan tenaga dalam untuk melindungi telinganya dari serangan

suara yang menyakitkan itu. Bersyukurlah ia telah berlatih jurus penangkal suara ini bersama Joko Sungsang. Dari Joko Sungsang, ia belajar banyak dari apa yang belum pernah diajarkan oleh Cekel Janaloka. Maka kini ia tidak harus terlongo-longo mengikuti jalannya pertarungan Ki Tunggui Wulung melawan Gagar Mayang. Bahkan setelah pertarungan melewati puluhan jurus, Endang Cantikawerdi bisa melihat bahwa Gagar Mayang mulai kuwalahan menghadapi serangan lawan. Terlebih sewaktu Ki Tunggui Wulung mulai menyerang dengan trisulanya.

"Sekarang tak ada lagi setan yang bisa menolongmu dari kematian, gadis bengal!" seru Ki Tunggui Wulung seraya mengkombinasikan serangan trisula dengan angin panas dari telapak tangan kirinya.

Melihat trisula itu mengarah ke lehernya, Gagar Mayang merunduk sambil memutar serulingnya untuk menangkis angin panas yang menerpa dadanya. Namun, tiba-tiba trisula itu menukik ke arah bahunya.

"Trakkk! Wusss!"

Gagar Mayang berhasil menahan trisula itu dengan serulingnya. Akan tetapi, sekali lagi angin panas itu menerpa kakinya. Tak pelak lagi, kuda-kuda gadis itu goyah. Dan, dorongan trisula yang begitu kuat membuat tubuh gadis itu terhempas ke tanah. Pada saat itulah tumit kanan Ki Tunggui Wulung meluncur deras ke arah dada gadis itu.

"Wuttt! Wuttt! Wuttt!"

Putaran toya dewondaru Endang Cantikawerdi memaksa Ki Tunggui Wulung harus membuang tubuhnya ke belakang.

"Bedebah! Berani kau mencampuri urusan kami!" Kini trisula di tangan Ki Tunggui Wulung meluncur deras ke dada Endang Cantikawerdi. Dan, pada

saat yang sama kaki orang tua itu menyapu kaki kanan gadis itu.

"Trakkk! Trakkk! Dukkk!"

Di luar dugaan Ki Tunggui Wulung toya lawan masih mampu menjangkau kaki kanannya. Terlebih lagi gadis itu mampu menahan tenaga dalam yang disalurkan lewat trisula. Tidak seharusnya tangan gadis itu mampu menukikkan toya ke bawah setelah menangkis tusukan trisula.

"Keparat! Benar-benar tidak bisa kuampuni kau, sundel bolong!" geram Ki Tunggui Wulung setelah mampu mengatasi rasa nyeri yang menusuk-nusuk tulang keringnya.

"Aku memang tidak butuh pengampunanmu, kakek bento!" jawab Endang Cantikawerdi.

"Singngng!"

Sebatang paku beracun menyambar ke arah leher Endang Cantikawerdi. Namun, sebagai bekas murid tokoh sesat, gadis itu sudah menduga akan munculnya senjata rahasia dalam pertarungan itu. Maka dengan tenang gadis itu menjejakkan kakinya ke tanah dan tubuhnya berjumpalitan di udara.

"Tibalah ajalmu, Perempuan Laknat!" Berkata begini, Ki Tunggui Wulung menyusul ke udara sambil memasukkan trisulanya.

"Trakkk! Trakkk! Bukkk!"

Serangan trisula itu memang berhasil ditepis oleh Endang Cantikawerdi di depan toya, tetapi satu tendangan lawan berhasil masuk ke pinggangnya. Tubuh gadis itu terpental.

Gagar Mayang memekik kecil seraya melompat memburu Ki Tunggui Wulung yang telah siap mengirimkan serangan susulan kepada Endang Cantikawerdi.

"Hancurlah kepalamu, kakek sesat!" teriak Gagar Mayang untuk mancing lawan agar membalik langkah.

Ki Tunggui Wulung bukanlah anak kemarin sore yang mudah terpancing oleh segala jenis tipuan. Lagi pula, sejak semula ia sudah mengira bahwa kedua gadis belia itu akan saling membantu satu sama lain. Oleh sebab itu, tanpa mengalihkan perhatian, Ki Tunggui Wulung mengibaskan jubahnya untuk menangkis serangan seruling bambu wulung yang mengarah ke kepalanya..

Maut mengancam Endang Cantikawerdi. Begitu tubuhnya terbanting ke tanah, satu hunjaman trisula mengancam dadanya. Tak ada lagi kesempatan baginya untuk menangkis trisula itu dengan toyaanya. Akan tetapi, pada saat yang kritis ini ia ingat sesuatu yang sudah lama tidak dipergunakannya. Maka dengan sisa tenaga yang dimilikinya, Endang Cantikawerdi bergulingan ke samping kiri sambil menaburkan pasir beracun yang masih tersisa di balik kain lerengnya.

"Demit tetekan!" lenguh Ki Tunggui Wulung seraya melompat mundur. Ia merasakan sejuta jarum beracun menancap di matanya.

Dan, pada saat orang sesat dari Gunung Bromo ini melangkah mundur, Gagar Mayang telah siap menjemput dengan totokan serulingnya ke arah punggung.

"Aaakhggg!" Sekali lagi Ki Tunggui Wulung lenguh, dan kemudian tubuhnya melorot dan terbaring lemas.

Endang Cantikawerdi mengerang sambil menangkap pinggang kanannya. Tendangan tumit Ki Tunggui Wulung seolah menghancurkan seluruh isi perutnya. Dan, rasa sakit ini semakin menjadi-jadi sewaktu racun yang berasal dari tumit lawan mulai menyerang.

"Aku akan berusaha menyedot racun itu," kata Gagar Mayang seraya memeriksa warna biru di pinggang gadis yang baru saja dikenalnya ini.

"Racun? Maksudmu, tendangan itu mengandung racun?" tanya Endang Cantikawerdi kaget.

"Ya. Aku pun pernah berbenturan tumit dengan kakek edan itu. Syukurlah muncul Pendekar Perisai Naga menolongku. Darinyalah aku tahu bagaimana cara mengatasi racun itu...."

"Pendekar Perisai Naga?" tukas Endang Cantikawerdi dengan mulut ternganga dan mata terbelalak.

"Kau sudah pernah bertemu dengannya?"

Endang Cantikawerdi tak menjawab. Ingatan atas pertemuan terakhir kalinya dengan Pendekar Perisai Naga membuat gadis itu tak mendengar pertanyaannya Gagar Mayang.

"Kau mengenalnya?" kejar Gagar Mayang.

"Ya. Tapi, sudah lama sekali aku tidak mendengar beritanya."

"Aku sudah menyangka bahwa aku telah lebih dulu mengenalnya. Mungkin juga kalian bersahabat."

"Dari mana kau bisa menduga begitu?"

"Tahan napasmu. Aku akan mulai menyedot racun itu," sahut Gagar Mayang sebelum kemudian menempelkan telapak tangannya ke pinggang Endang Cantikawerdi yang membiru.

Sementara Gagar Mayang mengatasi racun yang mengeram di pinggang Endang Cantikawerdi, Ki

Tunggui Wulung berusaha sekuat tenaga membebaskan diri dari totokan seruling bambu wulung yang membuatnya lemas tak bertenaga. Namun, karena ia pun harus menahan rasa nyeri di matanya, usaha untuk membebaskan diri dari totokan itu tak mendatangkan hasil. Malahan ia merasa serangan pasir beracun di matanya semakin menjadi-jadi, la mencoba mengerahkan tenaga murni untuk mengatasi racun di matanya. Namun, usaha itu justru memperburuk keadaan.

"Kau akan segera mampus jika kau berusaha melawan racun pasir itu dengan tenaga murni, Tunggui Wulung," kata Endang Cantikawerdi setelah terbebas dari maut yang mengancam pinggangnya.

"Dan, kau akan semakin kehilangan tenaga untuk usahamu membebaskan totokan serulingku, kakek sesat!" timpal Gagar Mayang.

"Kenapa tidak kaubunuh sekalian aku?" kata Ki Tunggui Wulung.

"Bunuh? Kau pikir aku tidak menghendaki keris itu lagi? Kau akan kusiksa sampai kau mengaku di mana kau sembunyikan keris itu, Kek!" sahut Gagar Mayang.

"He he he.... Sampai kau pancung leherku pun aku tidak akan pernah menyebutkan di mana keris itu kusimpan, bocah tolol!"

Gagar Mayang menghela napas. Memang, sesungguhnya tak ada pikiran untuk menyiksa lawan yang sudah tidak berdaya. Tanpa disiksa pun Ki Tunggui Wulung akan mati oleh jalaran racun di matanya. Dari keterangan Endang Cantikawerdi, ia tahu betapa ganas racun pasir kepundan Gunung Sumbing.

Gagar Mayang menoleh kepada Endang Cantikawerdi. Akan tetapi, ia tak menemukan sosok gadis

yang terbangkus pakaian serba jingga itu.

"Kenapa dia harus pergi diam-diam?" tanya hati gadis itu sambil tetap mengedarkan pandang matanya.

Sudah pasti gadis itu tidak mengerti kenapa Endang Cantikawerdi harus secepatnya pergi meninggalkan tempat itu. Gagar Mayang tidak bisa merasakan betapa hancur hati Endang Cantikawerdi sewaktu mendengar nama Pendekar Perisai Naga disebut-sebut deh gadis yang baru saja dikenalnya itu.

Rasa cemburu memang begitu mudah meracuni hati seorang gadis macam Endang Cantikawerdi. Kecemburuannya terhadap Sekar Arum semakin hari semakin menggunung. Kini masih ditambah lagi kecemburuan baru. Ya, lelaki mana yang tidak tergiur melihat kecantikan Gagar Mayang! Selain cantik, gadis itu juga memiliki ilmu silat yang mumpuni. Masih ditambah lagi kecantikan yang terpancar dari hati Bukit Cangak itu. Ia bahkan lebih cantik jika dibandingkan dengan Sekar Arum, pikir Endang Cantikawerdi sambil mengayun langkah.

Tidak boleh tidak bekas. murid Cekel Janaloka itu lantas membandingkan dirinya dengan Gagar Mayang maupun Sekar Arum. Pikirnya, aku hanyalah bekas murid orang sesat. Tak seperti Sekar Arum maupun Gagar Mayang. Aku bahkan tidak memiliki ilmu silat yang layak untuk dibandingkan dengan mereka berdua. Kalau akhirnya aku menjadi murid Pendekar Perisai Naga, itu kudapatkan atas dasar belas kasihan. Bukan atas dasar cinta!

Sementara Endang Cantikawerdi berjalan menjauhi tempat itu, Gagar Mayang masih saja kebingungan menghadapi Ki Tunggui Wulung. Orang tua itu tetap tak mau mengaku di mana ia menyembunyikan Ki Sumping Sedapur sekalipun sejuta ancaman dilontar-

kan oleh gadis yang menawannya.

"Baiklah. Kalau begitu, bukan saja kau yang mengalami siksaan, melainkan juga seluruh penghuni Perguruan Gunung Bromo akan ku basmi! Selamat tinggal, kakek bebal. Semoga tubuhmu habis dicabik-cabik binatang malam!" setelah sekali lagi menotok jalan darah di tubuh Ki Tunggui Wulung, gadis itu pun melesat pergi menuju Perguruan Gunung Bromo.

Totokan jalan darah susulan ini membuat Ki Tunggui Wulung benar-benar tak berkutik. Tubuhnya kejang dan jalaran racun yang berasal dari kedua matanya semakin merajalela.

Gagar Mayang mendongakkan mukanya. Tanpa terasa matahari telah condong ke bumi belahan Barat Cukup lama juga pertarungan mereka bertiga tadi berlangsung. Sewaktu ia melihat gadis berpakaian serba jingga itu berkelahi melawan anak buah Ki Tunggui Wulung, matahari baru sepenggalah tingginya.

Maka gadis itu mengerahkan ilmu meringankan tubuhnya untuk segera bisa mencapai Perguruan Gunung Bromo. Seperti anak panah, tubuh gadis itu berkelebat di antara kerimbunan hutan pinus. Tak lagi nampak sosok seorang gadis cantik-belia. Yang nampak hanyalah bayangan berwarna jingga yang melesat di sela-sela pepohonan.

Mendekati gua tempat Ki Tunggui Wulung dan anak buahnya tinggal, Gagar Mayang mengendap-endap, menyelinap dari balik pohon yang satu ke balik pohon yang lain. Sewaktu ia mencoba menajamkan pendengarannya, tak sepatih kata pun suara manusia ia tangkap. Gua itu sepi. Tak ada tanda-tanda kehidu-

pan.

"Mungkin memang sudah tidak tersisa lagi anak buah Ki Tunggui Wulung," kata gadis itu kepada dirinya sendiri. Lalu, dengan sekali lompat, ia telah berdiri di mulut gua. Sejenak ia berdiri di situ, tetap saja tak ada reaksi dari dalam gua. Akan tetapi, tiba-tiba terdengar erangan halus dari dalam gua itu.

Bergegas Gagar Mayang menyelinap masuk. Kini nampaklah pemandangan yang tak diduga-duganya. Sembilan orang anak buah Ki Tunggui Wulung berge-
limpangan tak bernyawa. Hanya seorang yang masih kuat bertahan. Gagar Mayang menghampiri lelaki yang tengah sekarat itu.

"Siapa yang membunuh teman-temanmu?" tanya gadis itu.

"Air... air..." rintih lelaki itu.

"Katakan dulu, siapa yang melakukan ini semua?" tukas Gagar Mayang.

Lelaki itu menggeleng. Rupanya inilah gerak terakhir leher lelaki itu sebelum nyawanya melayang. Lelaki itu tewas sebelum menjawab pertanyaan Gagar Mayang.

Gadis itu tahu apa yang harus dilakukan jika nyatanya tak seorang pun bisa dimintai keterangan. Ia memeriksa satu per satu mayat-mayat yang bergelim-
pangan di dalam gua itu. Ia pastikan, dengan menge-
tahui jenis senjata yang digunakan untuk menyudahi orang-orang ini maka akan diketahui pula siapa pemilik senjata itu.

Akan tetapi, tak segores pun luka bisa ditemu-
kan pada sepuluh mayat itu. Ilmu demit, pikir Gagar Mayang sambil menarik napas panjang. Manusia ma-
cam apa yang bisa membunuh tanpa menimbulkan lu-
ka sedikit pun? Kalaupun mereka ini mati karena pu-

kulan dalam, toh mereka akan mengeluarkan darah dari mulut, hidung, atau pun telinga.

Gagar Mayang memeras ingatannya. Barangkali saja ada cerita dari Eyang Kuranda Geni yang terlupakannya. Beberapa orang tokoh sakti dari rimba persilatan pernah disebut-sebut oleh Eyang Kuranda Geni. Namun, tak seorang pun dari mereka yang bisa membunuh lawan tanpa meninggalkan jejak.

Mungkinkah Pendekar Perisai Naga yang melakukan ini semua? Yah, hanya Pendekar Perisai Naga yang belum disebutkan oleh Eyang Kuranda Geni. Tetapi, bukankah anak muda itu memiliki senjata cambuk kulit ulat yang kesohor? Dan, mustahil cambuk itu bisa membunuh tanpa meninggalkan bekas!

Akhirnya, Gagar Mayang pun tidak percaya bahwa yang membunuh sepuluh anak buah Ki Tunggui Wulung adalah Pendekar Perisai Naga. Apalagi ia pernah mendengar cerita tentang akibat dari belitan cambuk yang terkenal dengan sebutan Perisai Naga itu. Cambuk itu akan menyayat kulit korban dan meninggalkan bekas membiru di sekitar sayatan. Itulah ciri khas jejak cambuk kulit ular yang dihiasi bola berduri pada ujungnya!

"Sudah jelas bahwa Ki Sumping Sedapur telah jatuh ke tangan orang sakti yang berilmu demit!" bisik hati Gagar Mayang sebelum memutuskan pergi meninggalkan Perguruan Gunung Bromo. Meski sesungguhnya ia merasa malu kembali ke Bukit Cangak, tetap saja ia memaksakan diri harus kembali ke hadapan Eyang Kuranda Geni.

Gagar Mayang terus melangkah memungguni matahari yang hampir melesak ke cakrawala. Sebentar lagi gelap akan menyungkup lereng gunung itu. Tak nampak lagi para petani yang pagi tadi bertebaran di

sawah-sawah. Padahal gadis itu ingin menanyai para petani itu, barangkali saja salah seorang dari mereka melihat orang asing yang melintasi persawahan itu.

Gagar Mayang akhirnya memutuskan untuk mencari keterangan dari penduduk desa terdekat. Sayangnya, ia menghadap Eyang Kuranda Geni sudah dengan membawa sedikit keterangan tentang siapa yang terakhir kali mencuri Ki Sumping Sedapur.

Di desa pertama yang ditemuinya, Gagar Mayang gagal pula mendapatkan keterangan yang diperlukan. Lima orang penduduk desa yang ditanyai semuanya menggelengkan kepala dengan wajah memucat. Dan, gadis itu pun tahu apa yang sesungguhnya sedang terjadi di desa itu setelah itu bertemu dengan Jagabaya di desa itu.

"Semenjak Ki Tunggui Wulung berdiam di Gunung Bromo, penduduk desa ini memilih diam daripada memberikan keterangan kepada orang asing yang mereka jumpai," kata Ki Jagabaya.

"Tetapi, tahukah Ki Jagabaya bahwa Ki Tunggui Wulung telah tewas?"

"Ah, mimpi pun saya tak pernah," bantah Ki Jagabaya. "Kecuali jika datang pendekar macam Pendekar Perisai Naga yang kesohor itu."

"Baiklah kalau memang Ki Jagabaya tetap tidak mempercayai saya. Saya pikir, lebih baik secepatnya saya meninggalkan desa ini agar penduduk desa ini tidak tersiksa batin mereka," kata Gagar Mayang.

Pendekar Perisai Naga? Hm, penduduk desa ini pun sudah mengenal nama besar Joko Sungsang. Artinya, jelas bukan Pendekar Perisai Naga yang mencuri Ki Sumping Sedapur dari perguruan Gunung Bromo, pikir Gagar Mayang sambil meneruskan langkah.

Dugaan Gagar Mayang memang tak melesat se-

dikit pun. Joko Sungsang alias Pendekar Perisai Naga memang belum pernah menginjakkan kakinya di Lereng Gunung Bromo, apalagi mencuri Ki Sumping Sedapur dari gua tempat tinggal Ki Tunggui Wulung. Sewaktu Joko Sungsang menempuh perjalanan menuju Lereng Gunung Bromo, langkahnya terhenti, di Desa Kuwung. Darah anak muda itu mendidih begitu mendengar kabar bahwa seorang gadis bertombak pendek dan berpakaian serba putih roboh dalam pertarungan melawan dua orang pengeroyoknya.

"Kisanak, aku akan berterima kasih sekali jika Kisanak mau menunjukkan di mana gadis itu sekarang berada," kata Joko Sungsang kepada salah seorang penduduk desa itu.

"Sebaiknya Kisanak tak usah ikut campur," kata lelaki yang berwajah culas itu.

"Aku tak akan ikut campur. Aku hanya ingin tahu bagaimana nasib gadis itu selanjutnya," sahut Joko Sungsang menahan marah.

"Nasib gadis itu? Tentu saja mampus...!"

"Srettt!"

Tak bisa diikuti mata ketika seutas cambuk tiba-tiba melilit leher lelaki berwajah culas itu. Mata lelaki itu terbeliak sebab cambuk kulit ular itu seolah membuntu jalan napasnya.

"Kalau sampai gadis itu mati, kaupun akan mati! Tahu?" hardik Joko Sungsang. "Katakan, di mana aku bisa menjumpai gadis itu, kalau kau memang masih sayang lehermu!"

"Di... di... di rumah Ki Jiwo...."

"Siapa itu Ki Jiwo?"

Tuan.... Tuan terus saja berjalan, dan sebelum tiba di luar desa, Tuan akan melihat kerumunan orang banyak Di situlah gadis itu dan dua orang pengeroyok

itu berada....”

Seperti terbang, tubuh Joko Sungsang melesat ke mulut Desa Kuwung. Dilewatinya kerumunan penduduk desa yang memadati halaman rumah Ki Jiwo dengan satu loncatan. Dan, darah anak muda itu semakin membeludak memenuhi batok kepala sewaktu dilihatnya tubuh Sekar Arum yang berlumuran darah beku. Gadis itu terikat pada salah satu tiang pendopo rumah itu.

Satu ledakan cambuk membuat tali pengikat pada tubuh Sekar Arum hancur berkeping-keping. Melihat apa yang terjadi di depan mata mereka, penduduk desa yang berkerumun di halaman itu pun buyar.

”Setan belang! Kadal buntung! Berani kau membebaskan gadis ingusan yang ingin jadi pahlawan itu?” hardik Ki Langendriya yang tiba-tiba saja sudah berdiri di belakang Joko Sungsang.

Joko Sungsang tak segera menoleh, ia mengangkat tubuh Sekar Arum setelah memeriksa denyut nadi di pergelangan tangan gadis itu.

”Hei, kunyuk budeg! Tidakkah kau mendengar suaraku?” bentak Ki Langendriya bertambah berang.

”Kaukah yang menyiksa gadis ini?” tanya Joko Sungsang setelah membalik langkah.

”Ha ha ha! Kalau iya, kau mau apa? Kau juga mau berlagak jadi pahlawan? Tahukah kenapa gadis malang itu kujadikan tontonan di desa ini? Karena dia mencoba-coba melindungi calon istriku! Bukan itu saja. Bahkan ia mencoba menjilati Adipati Sorengdriya....”

”Cukup!” sergah Joko Sungsang. ”Sekarang, katakan siapa temanmu yang kau ajak mengeroyok gadis ini!”

”Hei, sejak kapan kau menjadi majikanku? Tak

seorang pun boleh memerintahku menjawab pertanyaan selama aku masih bernapas! Ha ha ha!”

”Baiklah. Bernapaslah sekarang!” secepat kilat cambuk kulit ular itu melilit leher Ki Langendriya.

Akan tetapi, Ki Langendriya bukanlah penduduk desa pada umumnya, yang tidak mampu membebaskan diri dari ancaman musuh. Maka dengan sigap Demang Desa Majamulya itu menghunus pedang dan membabatkannya ke cambuk yang melilit lehernya.

”Tringngng!”

Terbeliak mata Ki Langendriya begitu melihat kenyataan bahwa cambuk itu tak mampu dibabat dengan pedangnya. Tentu saja Ki Langendriya tidak akan menduga bahwa Joko Sungsang telah mengerahkan Jurus Naga Melilit Gunung untuk menguasai leher demang mata keranjang itu.

”Wungngng! Wungngng! Wungngng!”

Tiba-tiba saja Ki Langendriya memutar tangan kanannya yang telah dilambari dengan jurus Tangan Dewa Menggenggam Buih. Ya, hanya dengan jurus itu Ki Langendriya merasa bisa menghancurkan cambuk yang melilit lehernya!

Melihat asap tipis mengepul dari sekujur tangan lawan, Joko Sungsang sigap menarik pulang cambuk-nya. Kendatipun keinginan untuk membunuh orang tua itu meletup-letup di dada, masih juga muncul keinginan untuk tahu sejauh mana kemampuan manusia yang telah merobohkan Sekar Arum ini.

Bukan karena ia meremehkan lawan jika Joko Sungsang menghadapi Ki Langendriya masih tetap dengan memanggul tubuh Sekar Arum. Ia tak tega lagi melihat gadis yang dicintainya itu dengan keadaan yang menyedihkan. Sampai kapan pun ia tak akan menurunkan tubuh Sekar Arum dari bahunya sebelum

tiba di hadapan Ki Sempani di Padepokan Karang Bolong.

"Bocah Pongah, aku memang pernah mendengar nama besarmu! Tetapi, jangan kau kira aku akan menyerah dalam genggamannya sebelah tanganmu!" ujar Ki Langendriya demi melihat lawan tetap menghadapinya sambil memanggul tubuh gadis yang tak berdaya itu.

"Lebih baik aku mati bersama gadis ini daripada aku harus menurunkan gadis ini, iblis!" sahut Joko Sungsang.

"Benar-benar gede kepala!" sungut Ki Langendriya. Kini ia bahkan melihat anak muda itu menyimpan kembali cambuk kulit ularnya di pinggang. Maka murid murtad dari Bukit Cangak ini pun menerjang Joko Sungsang dengan Jurus Tangan Dewa Menggenggam Buih-nya. Sekalipun ia benci mendengar cerita tentang Pendekar Perisai Naga ini, tetap saja hatinya merasa tak gentar menghadapinya. Itulah kenapa ia langsung melancarkanajian pamungkas yang diandalkannya. Apalagi, menurut perkiraannya, dengan memanggul tubuh gadis itu, lawan tak akan bebas menghindar. Padahal, untuk menangkis Jurus Tangan Dewa Menggenggam Buih sama halnya menyerahkan anggota badannya agar hancur-luluh.

"Desss!"

Dua punggung tangan yang sama-sama dilambiri aji pamungkas bertemu Tubuh Ki Langendriya terlempar deras, dan baru berhenti setelah tubuh itu membentur sebuah pohon. Seolah terguncang gempa, pohon itu pun tumbang.

Dalam pada itu, Joko Sungsang undur beberapa langkah. Rasa nyeri menyerang punggung tangannya. Ia tidak bisa membayangkan akibatnya an-

dai saja tangan itu tidak dilambarinya dengan Ilmu Pukulan Ombak Laut Selatan! Secepatnya murid Wiku Jaladri dan juga Murid Ki Sempati mengerahkan tenaga murni untuk mengatasi rasa nyeri yang menyerang punggung tangan kanannya.

Akan halnya Ki Langendriya? Demang Desa Majamulya ini tertatih-tatih bangkit dari keterjerembabannya sambil mengurut-ngurut punggung tangannya. Kaget bukan kepalang bekas murid Eyang Kuranda Geni ini menghadapi kenyataan yang ada. Dalam angan pun ia tak pernah bertemu dengan lawan yang berani menyongsong Jurus Tangan Dewa Menggenggam Buih yang diandalkannya. Bukan saja berani menyongsong, malahan anak muda itu seakan tak merasakan akibat dari benturan yang terjadi. Lebih dari itu, Ki Langendriya merasa seolah baru saja membenturkan punggung tangannya ke gunung batu.

"Keluarkan seluruh jurus yang kau punyai, iblis kejam!" kata Joko Sungsang sambil maju beberapa langkah.

Lagi-lagi Ki Langendriya menerjang maju. Kini bukan saja tangannya yang dilambari Jurus Tangan Dewa Menggenggam Buih, melainkan juga sepasang kakinya. Serangan kombinasi ini memaksa Joko Sungsang harus menghindar. Anak muda yang bergelar Pendekar Perisai Naga ini menggenjotkan kakinya ke tanah dan tubuhnya melambung ke udara. Ketika sepasang kakinya kembali menjejak tanah, cambuk ular yang berhiaskan bola berduri pada ujungnya itu telah tergenggam di tangan kirinya.

"Ya, memang sebaiknya kau gunakan senjata andalanmu itu, gembala pongah!" ujar Ki Langendriya seraya tertawa. Semangat tempur orang tua ini kian membara sebab ia mengira lawan mulai bimbang

menghadapinya dengan tangan kosong. Artinya, lawan merasa tak mungkin lagi menangkis serangannya dengan tangan kosongnya!

Benarkah Joko Sungsang merasa cemas menghadapi Jurus Tangan Dewa Menggenggam Buih maka ia mengurai cambuk kulit ularnya? Tidak! Sekali pun ia telah berguru kepada Ki Sempani, ia masih ingin menjunjung tinggi ilmu silat yang didapatkannya dari Wiku Jaladri. Hanya dengan permainan cambuk kulit ular itulah maka ia bisa menunjukkan kepada lawan betapa dahsyat jurus-jurus yang melambari cambuk yang diberi nama Perisai Naga itu. Lain daripada itu, Joko Sungsang juga tak lepas dari bakaran dendam, la dendam sebab gadis yang dicintainya telah menjadi bulan-bulanan iblis yang telah mengalahkannya. Ia tidak puas jika bisa membalaskan rasa sakit yang diderita Sekar Arum. Betapa tidak adil jika Ki Langendriya langsung roboh tanpa harus mengeluarkan darah sepercik pun!

"Kau perlu merasakan betapa sakitnya jika separuh dari darah yang mengalir di tubuhmu meleleh membasahi sekujur badanmu, iblis keparat!" geram Joko Sungsang sambil melecutkan cambuknya ke arah betis Ki Langendriya.

"Hup, hiyaaa!" seru Ki Langendriya sambil bersalto ke udara untuk menghindari bola berduri yang mematuk betisnya. Joko Sungsang memburu tubuh yang berjampalitan di udara itu dengan lecutan berikutnya, tetapi lawannya kali ini ternyata benar-benar gesit dalam menghindar. Untuk itu, terpaksa Joko Sungsang kembali menerapkan Jurus Naga Melilit Gunung. Kali ini lecutan cambuknya terarah pada pinggang lawan.

"Srettt!"

Sebelum kaki Ki Langendriya berhasil menjejak tanah, cambuk kulit ular itu lebih dulu melilit pinggangnya. Dan, sebelum demang dari Desa Majamulya itu mencoba menepiskannya lilitan, sigap Joko Sungsang menyentak cambuknya.

"Carasss!"

Bola berduri di ujung cambuk itu merobek pinggang Ki Langendriya. Darah merembes membasahi baju adik Adipati Sorengdriya itu.

"Bedebah! Rasakan pembalasanku!" teriak Ki Langendriya seraya menerjang maju. Kembali kaki dan tangan orang tua itu menyerang bersama.

Namun, kali ini Joko Sungsang tak perlu beranjak dari tanah yang dipijaknya. Disambutnya serangan itu dengan Jurus Mematuk Elang dalam Mega. Akibatnya, begitu tubuh Ki Langendriya melayang di udara maka bola berduri di ujung cambuk itu pun melabrak pipi kanannya.

"Crottt!"

Ki Langendriya menarik serangannya. Ia membuang tubuhnya ke belakang sambil memegang pipi kanannya yang robek hingga mulut. Dan, sebelum Demang Desa Majamulya itu mencoba membalas, kembali bola berduri di ujung cambuk kulit ular itu melabrak bahu kirinya.

Untuk kedua kalinya Ki Langendriya membuang tubuhnya ke belakang, menjauhi lecutan-lecutan cambuk yang mengurungnya. Namun, kemarahan Joko Sungsang sudah sampai pada puncaknya. Tubuh anak muda itu bagaikan elang yang kelaparan. Dan, jadilah Ki Langendriya seekor ayam yang tak lagi berbulu.

"Cukup, Joko!" teriakan seseorang membuat Joko Sungsang harus menghentikan dendam kesu-

matnya.

Tanpa menoleh pun, Joko Sungsang tahu siapa yang telah mengingatkannya agar tidak menuruti kobaran api di lekuk hatinya. Maka Joko Sungsang membalik badan seraya berjongkok.

"Maafkan saya, Kiai," ucap anak muda itu tanpa berani menatap Wiku Jaladri yang berdiri di hadapannya.

"Tak perlu kau membuang-buang waktu hanya untuk menuruti nafsu amarahmu. Pergilah sekarang juga ke Karang Bolong. Gadis itu harus secepatnya mendapat perawatan dari gurunya. Berikanlah kesempatan kepada Ki Langendriya untuk kembali menjadi orang baik-baik," kata Wiku Jaladri.

"Baik, Kiai," ucap Joko Sungsang sambil mengangguk dalam-dalam.

Matahari tinggal sepertiga lagi. Langit belahan Barat berwarna jingga keemasan. Burung bangau terbang berbaris menghiasi cakrawala. Dan, kelelawar malang-melintang di atas persawahan.

Gagar Mayang menghentikan langkahnya yang semula bergegas. Ada gerak mencurigakan melintas tak jauh di depannya. Gerakan yang begitu gesit mesti bayangan itu nampak memanggul sesuatu.

"Perampok!" seru Gagar Mayang dalam hati. Kemudian ia mengerahkan ilmu meringankan tubuhnya untuk mengejar bayangan di depannya. Dan, betapa kaget gadis itu begitu melihat apa yang dipanggul lelaki itu. Seorang gadis terkulai lemas di bahu lelaki yang memanggulnya.

Joko Sungsang memperlambat langkahnya. Ia

mendengar langkah seseorang mengikutinya dari belakang. Langkah yang ringan. Langkah seseorang yang memiliki ilmu silat yang cukup tinggi. Kalau tidak, tidak akan ia bisa menjaga jarak selama membuntuti. Rasa penasaran membuat Joko Sungsang mendadak membalik badan.

"Pendekar Perisai Naga?" ucap Gagar Mayang begitu berhadapan dengan orang yang dibuntutinya. Sejak pertama melihat bayangan serba putih itu, ia memang sudah mencurigai bahwa yang dibuntutinya adalah anak muda dari Padepokan Jurang Jero itu.

"Gagar Mayang?" sapa Joko Sungsang ragu. Hatinya terkesiap sebab dalam keremangan senja itu agak sulit membedakan antara Endang Cantikawerdi dengan Gagar Mayang.

"Apa yang telah terjadi?" Gagar Mayang melompat maju dan meneliti gadis berpakaian serba putih yang tersampir di bahu Joko Sungsang.

"Korban kebiadapan Demang Langendriya."

"Bukankah dia gadis yang bertombak pendek itu?"

"Ya. Sekar Arum. Kalian pernah bertemu?"

"Ya. Aku melihatnya tengah bertarung melawan Ki Langendriya di mulut Desa Majamulya. Bahkan aku pernah berbicara banyak dengannya."

"Jadi, Sekar Arum memang pernah bentrok dengan Ki Langendriya?"

"Kalau tidak, tak mungkin ia mengalami musibah seperti sekarang."

"Dan, kau tahu ada masalah apa di antara mereka berdua?" semakin bersemangat Joko Sungsang bertanya.

"Itulah yang diceritakannya kepadaku sewaktu kami bertemu di Desa Majamulya. Ia telah membunuh

orang kepercayaan Ki Langendriya.”

Joko Sungsang menarik napas berat. Dari dulu Sekar Arum memang terlalu gegabah, pikir anak muda itu.

”Baiklah. Maaf, aku harus secepatnya membawa Sekar Arum ke Padepokan Karang Bolong,” kata Joko Sungsang kemudian.

”Tunggu!” Gagar Mayang melompat dan menghadang langkah Joko Sungsang.

”Masih ada yang harus kita bicarakan?” tanya Joko Sungsang.

Sungguh, Gagar Mayang tidak mengerti kenapa Pendekar Perisai Naga seolah selalu ingin menghindari dirinya.

”Sama sekali aku tidak menduga bahwa Sekar Arum adalah sahabatmu....”

”Dia adik seperguruanku,” tukas Joko Sungsang.

”Adik seperguruan? Bukankah Pendekar Perisai Naga murid Wiku Jaladri dari Padepokan Jurang Jero?” mata gadis itu melebar.

”Joko Sungsang-lah yang seperguruan dengan Sekar Arum.”

Gagar Mayang tertawa liris.

”Hanya itu yang ingin kau ketahui?” tanya Joko Sungsang sambil kembali siap melangkah.

”Bukan! Maaf, aku terpaksa sedikit menghambat perjalananmu. Tetapi, ini penting sekali buatku. Aku harus tahu siapa yang telah mencuri Ki Sumping Sedapur dari Perguruan Gunung Bromo.”

”Bukankah keris itu ada di tangan Ki Tunggui Wulung?”

”Ki Tunggui Wulung sudah tewas. Seorang gadis bersenjatakan toya kayu dewondaru telah mem-

bantuku menewaskannya.”

”Endang Cantikawerdi, maksudmu?” darah Joko Sungsang berdesir.

”Aku tidak tahu siapa nama gadis itu. Tetapi, ia mengaku mengenal Pendekar Perisai Naga. Gadis itu berpakaian persis pakaian yang aku kenakan. Yang pasti, karena pasir beracun yang dimiliki gadis itulah kami berdua bisa melumpuhkan Ki Tunggui Wulung.” Tertarik sekali sebenarnya Joko Sungsang mendengarkan cerita ini. Namun, ia sadar bahwa harus secepatnya membawa Sekar Arum ke hadapan Ki Sempani.

”Bagaimana jika kita lebih dulu mengantarkan Sekar Arum ke Padepokan Karang Bolong, barulah nanti kita memburu keris pusaka itu,” kata Joko Sungsang setelah menemukan jalan tengahnya.

”Maaf, aku pun harus secepatnya kembali ke Bukit Cangak. Hanya saja; aku memerlukan sedikit petunjuk. Aku kehilangan jejak sebab pencuri keris pusaka itu sama sekali tidak meninggalkan jejak.”

”Lalu, kenapa harus kau tanyakan kepadaku?”

”Sebagai pendekar besar yang telah lama melang-melintang di rimba persilatan, aku yakin kau bisa memberi ku petunjuk. Maksudku, pernahkah kau mendengar cerita tentang tokoh sakti yang bisa membunuh tanpa meninggalkan jejak? Sebab, aku tidak tahu dengan apa orang sakti tersebut membunuh anak buah Ki Tunggui Wulung. Tak sepercik darah pun tercecer di tempat itu. Sepuluh orang anak buah Ki Tunggui Wulung tewas tanpa luka segores pun di tubuh mereka.”

”Sudah pasti mereka terkena pukulan dalam sahat Joko Sungsang.

”Ya. Itu sudah pasti. Tetapi, adakah pukulan yang tidak membekas pada kulit yang terkena puku-

lan? Adakah 'orang terkena pukulan dalam yang tidak memuntahkan darah?"

Joko Sungsang manggut-manggut. Kemudian katanya, "Sebaiknya kita antarkan dulu Sekar Arum ke Karang Bolong. Aku khawatir dia tidak bisa bertahan lebih lama. Terlalu banyak darah yang terkuras dari tubuhnya."

"Apakah berarti kau tahu siapa orang sakti yang aku maksudkan?"

"Ya. Di kolong langit ini hanya ada satu orang sakti yang bisa membunuh lawan tanpa lawan harus mengeluarkan darah."

"Siapa?" kejar Gagar Mayang tak sabar.

"Ki Sempani."

"Ki Sempani? Aku pernah mendengar nama itu, tetapi aku tidak ingat di mana aku bisa menjumpainya."

"Ikuti langkahku dan kau akan bertemu dengan Ki Sempani. Dialah orang sakti yang sekarang sedang aku tuju."

"Oh!" pekik Gagar Mayang dengan mata berbinar. "Jadi, dia guru Sekar Arum?"

"Ya. Juga guruku," jawab Joko Sungsang bangga.

"Mungkinkah Ki Sempani ingin memiliki keris itu. pula?" tanya gadis itu sambil membayangkan bagaimana nanti jika harus bertarung melawan orang sakti dari Padepokan Karang Bolong itu.

"Orang-orang dari golongan lurus selalu hidup bahu-membahu. Aku yakin, Ki Sempani hanya ingin membantu gurumu mendapatkan keris pusaka itu." Gagar Mayang sangat gembira mendengar keterangan Joko. Dia merasa sangat berterima kasih pada Ki Sempani, yang diam-diam telah membantunya merebut ke-

ris pusaka itu.

Kini, dengan langkah riang dan gesit, Gagar Mayang terus mengekor di belakang Pendekar Perisai Naga.

SELESAI

Scan/E-Book: Abu Keisel
Juru Edit: Avicke

<https://www.facebook.com/pages/Dunia-Abu-Keisel/511652568860978>